

**PERAN KH. SAIFUDDIN ZUHRI DALAM PERGERAKAN LASKAR
HIZBULLAH DI JAWA TENGAH (1944-1949)**

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Persyaratan Penulisan Tugas Akhir
Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)**



Oleh:

Husni Mubarak

NIM: A02217014

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya

Nama : Husni Mubarak

NIM : A02217014

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Fakultas : Adab dan Humaniora

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, jika ternyata dikemudian hari skripsi ini bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 9 Oktober 2022

Saya yang menyatakan,



Husni Mubarak

Nim. A02217014

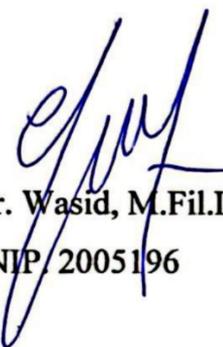
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 30 Agustus 2022

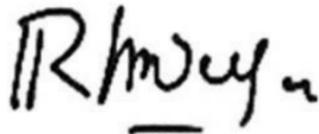
Oleh

Pembimbing I



Dr. Wasid, M.Fil.I
NIP. 2005196

Pembimbing II



Rochimah, M.Fil.I
NIP. 196911041997032002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

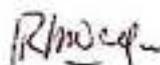
Skripsi ini ditulis oleh Husni Mubarak (A02217014) telah diuji oleh tim penguji dan dinyatakan Lulus pada tanggal 11 Oktober 2022

Penguji I



Dr. Wasid, M.Fil.I
NIP. 2005196

Penguji II



Rochimah, M. Fil.I
NIP. 196911041997032002

Penguji III



Drs. H. M. Ridwan, M. Ag
NIP. 195907171987031001

Penguji IV



Dr. Imam Ibnu Hajar, S. Ag, M. Ag
NIP. 196808062000031003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya



Mohammad Kurjum, M. Ag
NIP. 196909251994031002



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Husni Mubarak
NIM : A02217014
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora/Sejarah Peradaban Islam
E-mail address : husnioxs01@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

PERAN KH. SAIFUDDIN ZUHRI DALAM PERGERAKAN LASKAR HIZBULLAH DI

JAWA TENGAH (1944-1949)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 11 Oktober 2022

Penulis

(Husni Mubarak)

ABSTRAK

Skripsi dengan judul “Peran KH. Saifuddin Zuhri dalam Pergerakan Laskar Hizbullah di Jawa Tengah (1944-1949)” . Penelitian berfokus pada tiga rumusan masalah yaitu: (1) Bagaimana riwayat hidup KH. Saifuddin Zuhri? (2) Bagaimana sejarah perjuangan Laskar Hizbullah di Jawa Tengah? (3) Bagaimana peran KH. Saifuddin Zuhri dalam pergerakan Laskar Hizbullah di Jawa Tengah?

Dalam membahas permasalahan ini peneliti menggunakan metode penulisan sejarah dengan tahapan *heuristic*, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Sumber primer yang digunakan adalah buku berjudul “Berangkat dari Pesantren” karya KH. Saifuddin Zuhri diterbitkan oleh LkiS Yogyakarta Tahun 2013, buku berjudul “Guruku Orang-Orang dari Pesantren” diterbitkan oleh LkiS Yogyakarta Tahun 2001, buku karya KH. Munir Hasyim Latief berjudul “Laskar Hizbullah Berjuang Menegakkan Negara RI”, terbitan Lajnah Talif wan Nasyr PBNU, Tahun 1995.

Pada penelitian ini diperoleh beberapa kesimpulan yaitu: (1) KH. Saifuddin Zuhri lahir pada 1 Oktober 1919 di Kota Kawedenan (2) Pada tanggal 4 Desember 1944 diresmikan barisan semi-militer bernama Hizbullah (Tentara Allah). Pendirian Laskar Hizbullah Kedu yang bertujuan untuk mendidik para pemuda Islam dalam kemiliteran. Laskar Hizbullah Kedu ini merupakan panglima pertempuran di magelang dalam pertempuran Tiga Hari di Magelang, Lima Hari di Semarang, Perang Sabil Ambarawa (3) KH. Saifuddin Zuhri memiliki peran penting dalam pergerakan Laskar Hizbullah di Jawa Tengah. Beliau merupakan komandan Laskar Hizbullah Kedu dalam memerangi penjajahan di Magelang, beliau juga komandan dalam Perang Gerilya Ambarawa. Di samping itu, ia membuat fatwa jihad Laskar Hizbullah karasidenan Kedu dan menjadi komandan Laskar Hizbullah Kedu.

Kata Kunci: KH. Saifuddin Zuhri, Sejarah, Laskar Hizbullah,

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

ABSTRACT

Thesis with the title "The role of KH. Saifuddin Zuhri in the Hezbollah Army Movement in Central Java (1944-1949)". The research focuses on three problem formulations, namely: (1) How is the life history of KH. Saifuddin Zuhri? (2) What is the history of the struggle of Laskar Hezbollah in Central Java? (3) What is the role of KH. Saifuddin Zuhri in the Laskar Hezbollah movement in Central Java?

In discussing this problem, the researcher uses the historical writing method with the stages of heuristics, verification, interpretation, and historiography. The primary source used is a book entitled "Departing from Pesantren" by KH. Saifuddin Zuhri was published by LKIS Yogyakarta in 2013, a book entitled "Guruku Orang-Orang from Pesantren" was published by LKIS Yogyakarta in 2001, a book by KH. Munir Hasyim Latief entitled "Laskar Hizbullah Struggles to Uphold the Republic of Indonesia", published by PBNU's Lajnah Talif wan Nasyr, 1995.

In this study, several conclusions were obtained, namely: (1) KH. Saifuddin Zuhri was born on October 1, 1919 in Kota Kawedenan (2) On December 4, 1944 a semi-military line named Hezbollah (Army of Allah) was inaugurated. The establishment of Laskar Hezbollah Kedu which aims to educate Muslim youths in the military. This Hezbollah Kedu army was the commander of the battle in Magelang in the Three Days battle in Magelang, Five Days in Semarang, Ambarawa Sabil War (3) KH. Saifuddin Zuhri had an important role in the Laskar Hezbollah movement in Central Java. He was the commander of the Laskar Hezbollah Kedu in the fight against colonialism in Magelang, he was also the commander in the Ambarawa Guerrilla War. In addition, he made a fatwa jihadist Laskar Hezbollah Kedu residency and became the commander of Laskar Hezbollah Kedu.

Keywords: KH. Saifuddin Zuhri, History, Warriors of Hezbollah,

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Penelitian Terdahulu.....	8
F. Pendekatan dan Kerangka Teoritik	10
G. Metode Penelitian.....	19
H. Sitematika Pembahasan	22
BAB II BIOGRAFI HIDUP KH. SYAIFUDDIN ZUHRI	23
A. Jejak Singkat KH. Saifuddin Zuhri	23
B. Pentas Politik Nasional dan Internasional	26

C. Masa Perjuangan KH. Saifuddin Zuhri	29
BAB III SEJARAH PERJUANGAN LASKAR HIZBULLAH DI JAWA	
TENGAH	34
A. Proses Berdirinya Laskar Hizbullah	34
1. Terbentuknya Laskar Hizbullah Pusat.....	35
2. Pelatihan dan pembinaan Laskar Hizbullah Pusat.....	37
B. Terbentuknya Laskar Hizbullah di Jawa Tengah	42
C. Fatwa Jihad Laskar Hizbullah	46
BAB IV ANALISIS PERAN KH. SAIFUDDIN ZUHRI DALAM	
PERGERAKAN LASKAR HIZBULLAH DI JAWA TENGAH	51
A. Menjadi Komandan Karasidenan Laskar Hizbullah.....	51
B. Komandan Perang Gerilya Ambarawa.....	54
C. Membuat Fatwa Jihad Hizbullah.....	55
D. Penentu Jaringan Laskar Hizbullah	58
BAB V PENUTUP.....	62
A. Kesimpulan.....	62
B. Saran.....	63
DAFTAR PUSTAKA	64

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia adalah salah satu bangsa yang besar, yang lahir dari perjuangan para pahlawan yang ingin Indonesia merdeka. Perjuangan para pahlawan tidak hanya melalui jalan perang melainkan juga jalan diplomasi atau melalui pikiran dengan cara mendirikan beberapa organisasi Islam maupun non Islam.¹ Tidak diragukan lagi umat Islam Indonesia telah memberi warna sangat terang dalam kanvas perjuangan bangsa Indonesia, utamanya dalam menentang segala bentuk kolonialisme yang terjadi di Indonesia, dalam hal ini adalah menentang penjajahan Belanda terhadap bangsa Indonesia, disaat dimana usaha untuk mempertahankan kemerdekaan bangsa pada masa revolusi fisik saat dimana seluruh bangsa mempertaruhkan nyawanya untuk menegakkan kemerdekaan di tanah Republik Indonesia.²

Semenjak semula para penjajah di mata umat Islam adalah orang-orang kafir yang anti Islam maka dari itu saat Portugis dan Belanda mendarat di bumi pertiwi ini banyak sekali mendapat pertentangan atau perlawanan dari umat Islam. Dengan semangat jihad membela agama Allah para Sultan sebagai penguasa di Tanah Jawa senantiasa bersama-sama kekuatan untuk menahan laju ideologi kaum Barat, sekalipun berkali-kali perlawan para

¹ Nurbantoro, E., et al., "Perang Kemerdekaan Indonesia (1945-1949) dalam Perspektif Strategi Perang Semesta" *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 5. No. 3, (2021), 10520-10530.

² Khoirurroziqin, K., "Analisis Karakter Nasionalisme Kyai Haji Hasyim Asy'ari Sebagai Sumber Belajar Sejarah Sekolah Menengah Atas" (Skripsi—Universitas Jambi, 2022).

pejuang khususnya orang-orang Islam dipatahkan oleh para serdadu penjajah. Di sisi lain, kaum santri yang sering di tuduh sebagai kaum pembaharuan dan ahli *takhayul*, *Bid'ah*, memang memiliki latar belakang tradisional agraris, yang hidup di pedesaan yang mayoritas bermata pencaharian sebagai petani. Wajar jika ada kelompok luar, baik kelompok nasionalis maupun kelompok Islam pembaharu-menstereotipkan kaum santri tradisional tidak memiliki kepekaan terhadap dunia luar baik isu politik, sosial dan budaya.³

Di saat Perang Dunia II meletus, dan Jepang menguasai Hindia Belanda, para ulama terus berjihad agar kemerdekaan RI segera terwujud. Memanfaatkan kelemahan Jepang begitu kejam terhadap rakyat, para ulama mencoba membangun persiapan-persiapan menyongsong kemerdekaan. Jepang memahami, kalangan Islam sangat penting dan memiliki posisi strategis, karenanya Jepang berupaya merangkul Islam khususnya dunia pesantren. Dalam konteks inilah Laskar Hizbullah dibentuk untuk mempersiapkan kemerdekaan RI dan mempertahankannya.⁴ Laskar Hizbullah memiliki bentuk perlawanan dan perjuangan yang berbeda, baik dari segi dasar perjuangan maupun motivasi melakukan perjuangan.

Laskar Hizbullah mengkolaborasikan antara Nasionalisme dan Islamisme dalam paradigma perjuangan. Artinya Laskar Hizbullah tidak saja meletakkan Nasionalisme sebagai satu-satunya landasan perjuangan, namun

³ Suci Wulan Sari. "Perlawanan Masyarakat Terhadap Kolonial Belanda di Muara Pinang Empat Lawang Tahun 1945-1948" (Skripsi—IAIN Bengkulu, 2019).

⁴ Zainul Milal Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara Sanad dan Jejaring Ulama-Santri (1830-1945)* (Tangerang: Pustaka Kompas, 2016), 19.

juga menggunakan nilai- nilai Islamisme. Nasionalisme dan Islamisme adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan dan saling menguatkan. Ulama dan santri sebagai pondasi pembentukan Laskar Hizbullah menganggap Nasionalisme atau mencintai tanah air merupakan bagian dari ajaran agama itu sendiri. Hal itu bisa dilihat dalam jargon *Hubbul Wathon Minal Iman* yang berarti mencintai tanah air adalah bagian dari iman.

Membela tanah air dan keimanan merupakan hal yang sama pentingnya, sehingga Laskar Hizbullah menganggap mempertahankan kemerdekaan Indonesia adalah suatu kewajiban jihad yang harus ditunaikan sebagai seorang muslim. Laskar Hizbullah dalam historiografi Indonesia masih terpinggirkan. Begitu juga keterlibatan kaum santri dalam kemerdekaan Indonesia di tingkat sejarah lokal. Sebaliknya, eksistensi perjuangan kelompok netral/Nasionalis mendapatkan perhatian yang lebih dalam historiografi Indonesia. Kenyataan seperti ini akan memunculkan anggapan bahwa dalam terbentuknya negara Republik Indonesia Umat Islam tidak memiliki andil yang besar.⁵

Laskar Hizbullah yang sudah terbentuk menjadi penyokong pergerakan para ulama dan santri. Seiring resolusi jihad KH. Hasyim Asy'ari dan para ulama di cetuskan, Laskar Hizbullah adalah kesatuan bersenjata yang paling siap menerima seruan kemerdekaan tersebut. Resolusi jihad tidak hanya sebagai pengobar semangat kaum muslim dan Laskar Hizbullah, tetapi

⁵ Gemini, dan Kunto Sofianto, "Peran Laskar Hizbullah Peringatan 1945-1948" *Jurnal Patanjala*, Vol. 7. No. 5 (Jakarta: t.p., 2015), 2.

juga untuk mendorong pemerintah untuk segera menentukan sikap melawan pihak sekutu yang ingin menjajah Indonesia Kembali.⁶

Dalam buku *Laskar Ulama Santri dan Resolusi Jihad*, paranan Laskar Hizbullah dan Laskar Sabilillah telah dikupas secara panjang lebar. Akan tetapi, terdapat barisan tak terlihat yang menjahit dan menggerakkan laskar-laskar tersebut, yaitu Barisan Kiai Khos. Barisan Kiai tidak begitu populer di kalangan kaum pergerakan merebut kemerdekaan karena pergerakannya memang tidak dipermukaan. Berbeda misalnya dengan tentara Pembela Tanah Air (PETA), Laskar Hizbullah pimpinan KH. Zainul Arifin atau Laskar Sabilillah KH. Masykur. Barisan Kiai tidak kalah gigihnya dan langsung di bawah pimpinan Kiai Wahab Hasbullah sendiri.⁷

Barisan Kiai Khos ini, sudah muncul sejak masa pendudukan Jepang. Pasca Resolusi Jihad, misinya kemudian lebih mengental untuk tujuan-tujuan khusus perjuangan mempertahankan kemerdekaan bangsa kita. Dalam buku-buku sejarah resmi, apalagi yang diajarkan kepada anak-anak sekolah, nama Barisan Kiai tidak muncul. Sebutan ini dimunculkan pertama kali oleh seorang santri Kiai Wahab, yang juga aktif dalam pergerakan nasional, dia adalah Prof. KH. Saifuddin Zuhri. Seorang tokoh yang perlu dikaji lebih lanjut terkait riwayat hidup serta perjuangannya dalam peranan menjaga kedaulatan NKRI terutama di Provinsi Jawa Tengah. Prof. KH. Saifuddin Zuhri telah memberikan banyak informasi terkait perjuangan para kiai mulai

⁶ Zainul Milal Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara...*, 25-26.

⁷ Ibid.

Banten, Parakan, hingga Jember dan Banyuwangi, tapi diceritakan secara mengalir dan tidak menunjukkan adanya suatu struktur secara rapi.

Prof. KH. Saifuddin Zuhri (1919-1986) selain dikenal sebagai Menteri Agama juga dikenal sebagai seorang wartawan, pejuang, politisi, dan ulama. Hampir seluruh hidupnya didedikasikan untuk negara dan bangsanya melalui berbagai medan dan media. Sejak usia muda dia sudah berproses dan terlibat menjadi bagian tak terpisahkan bersama-sama bangsanya. Memang, republik ini didirikan oleh orang-orang muda. Budi Utomo didirikan oleh orang-orang berusia antara 18-23 tahun. Dan Prof. KH. Saifuddin Zuhri berada dalam posisi yang penting dalam komunitas perjuangan bangsa pada usia yang masih muda.

Semangat belajar dan jiwa kepeloporan Prof. KH. Saifuddin Zuhri di lingkungan organisasi Pemuda Anshor NU mampu membuka wawasan dan langkah kakinya dari pesantren yang berada di sebuah kawedanan Sokaraja, Banyumas melesat cepat hingga ke pentas nasional. Ketekunannya dalam mengasah potensi yang dimiliki tidak hanya mendorongnya menjadi sekedar guru madrasah atau pengarang lokal, tetapi meningkat menjadi guru bangsa dan kolumnis nasional. Kepribadiannya yang sangat kental sebagai santri tidak hanya disegani tetangga dan guru-gurunya, tetapi juga menjadi rujukan anak bangsa.

Tokoh dibalik pembentukan Laskar Hizbullah adalah KH. Saifuddin Zuhri, Konsul NU di Karesienan Kedu. Saifudin Zuhri melakukan rekrutmen kepada pemuda-pemuda NU yang tergabung dalam Anshor. Selain itu

Saifudin Zuhri juga menjalankan sowan atau menyambangi rumah-rumah kiai pemimpin pondok pesantren, mursyid tarekat, haji di seluruh wilayah Kedu. Mereka kebanyakan merupakan ada garis keturunan atau garis keilmuan dengan para Pengikut Diponegoro. Kegiatan sowan ini di maksudkan agar para kiai melakukan mobilisasi santri dan masyarakat agar berbondonbondong bergabung dalam barisan Laskar Hizbullah.

Mungkin Prof. KH. Saifuddin Zuhri tidak pernah membayangkan sebelumnya jika langkah-langakahnya mampu mempertemukan dan mendekatkan dirinya dengan tokoh-tokoh yang dikagumi. Gambar-gambar para tokoh seperti Ir. Soekarno, KH. Wahab Chasbullah, dan sebagainya dari potongan Koran atau majalah yang semula hanya ditempel di kamarnya sewaktu masih muda, pada akhirnya menempel secara fisik bersama-sama berjuang mengabdikan untuk negara dan bangsa.

Terbentuknya Laskar Hizbullah diharapkan dapat menjadi wadah perjuangan bagi Umat Islam. Laskar Hizbullah merupakan salah satu kelaskaran yang dilahirkan dari rahim Umat Islam. Maka keberadaan Laskar Hizbullah senantiasa membawa nilai-nilai dan ajaran di daerah Jawa Tengah, sehingga KH. Saifudin Zuhri yang merupakan Komandan Laskar Hizbullah di daerah Jawa Tengah meminta para Laskar Hizbullah tingkat pimpinan Daerah

Perjuangan dan pengabdian Prof. KH. Saifuddin Zuhri untuk negara dan bangsa bisa dikatakan telah mencapai tingkat yang "*haqiqat*". Keberanian dan pengorbanannya untuk kemaslahatan umat dan bangsa benar-

benar tidak pernah dihitungnya. Banyak sudah bintang jasa dan penghargaan diterimanya karena perjuangan dan pengabdianya itu.

Berdasarkan latar belakang di atas sangat menarik untuk dikaji lebih dalam khususnya tentang peran seorang tokoh dalam hal ini KH. Saifuddin Zuhri terhadap keikutsertaannya dalam pergerakan Laskar Hizbullah untuk melawan penjajah di Jawa Tengah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana riwayat hidup KH. Saifuddin Zuhri?
2. Bagaimana sejarah perjuangan Laskar Hizbullah di Jawa Tengah?
3. Bagaimana peran KH. Saifuddin Zuhri dalam pergerakan Laskar Hizbullah di Jawa Tengah?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, adapun tujuan dari penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui biografi KH. Saifuddin Zuhri.
2. Untuk mengetahui sejarah berdirinya Laskar Hizbullah di Jawa Tengah.
3. Untuk mengetahui peran KH. Saifuddin Zuhri dalam pergerakan laskar hizbullah di Jawa Tengah.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis dan teoritis, di antaranya:

1. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi pembaca maupun peneliti, terutama dalam bidang kajian Sejarah Islam mengenai peran KH. Saifuddin Zuhri dalam pergerakan Laskar Hizbullah di Jawa Tengah pada tahun 1944-1949 dan juga menyadarkan pembaca mengenai kontribusi KH. Saifuddin Zuhri dalam mempertahankan kedaulatan RI.

2. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi tambahan dalam melakukan penelitian atau riset selanjutnya.

E. Penelitian Terdahulu

Kajian tentang peran tokoh dalam syiar agama telah banyak ditulis oleh beberapa peneliti. Untuk itu, sebelum penulis membahas tentang “peran KH. Saifuddin Zuhri dalam pergerakan laskar hizbullah di Jawa Tengah tahun 1944-1949”, penulis sertakan beberapa penelitian terdahulu yang relevan untuk memastikan bahwa tidak adanya plagiarisme dalam penelitian penulis, antara lain:

1. Skripsi karya Winda Novia dengan judul “Peran Laskar Hizbullah dalam Mempertahankan Kemerdekaan RI pada Perang 10 November 1945 di

Surabaya”.⁸ Penelitian ini menerangkan peran suatu organisasi dalam mempertahankan kemerdekaan RI pada perang 10 November 1945. Adapun hasil penelitian ini yaitu bahwa tidak hanya dari golongan tertentu Indonseia mampu mempertahankan kemerdekaannya Hizbullah adalah salah satu kelompok penting pada masa perjuangan bangsa Indonesia. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu terletak pada objek penelitiannya. Penelitian ini membahas terkait peran suatu keompok organisai dalam mempertahankan kemerdekaan RI, sedangkan penelitian penulis membahas terkait peran Kiai dalam mempertahankan kemerdekaan RI.

2. Jurnal karya Rifqil Fuadi dengan judul “Laskar Hizbullah Karesidenan Surabaya dalam Peristiwa Pertempuran Sekitar 10 November 1945 di Surabaya”.⁹ Penelitian ini menerangkan peran suatu organisasi dalam mempertahankan kemerdekaan RI pada perang 10 November 1945. Adapun hasil penelitian ini yaitu bahwa tidak hanya dari golongan tertentu Indonseia mampu mempertahankan kemerdekaannya Hizbullah adalah salah satu kelompok penting pada masa perjuangan bangsa Indonesia. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu terletak pada objek penelitiannya. Penelitian ini membahas terkait peran suatu kelompok organisai dalam mempertahankan kemerdekaan RI,

⁸ Winda Novia, “Peran Laskar Hizbullah dalam Mempertahankan Kemerdekaan RI pada Perang 10 November 1945 di Surabaya” (Skripsi—UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2018).

⁹ Rifqil Fuadi, “Laskar Hizbullah Karesidenan Surabaya dalam Peristiwa Pertempuran Sekitar 10 November 1945 di Surabaya” *Avatara*, Vol. 2. No. 3 (2014).

sedangkan penelitian penulis membahas terkait peran Kiai dalam mempertahankan kemerdekaan RI.

3. Skripsi karya Umi Choirun Nisa dengan judul “Peran KH. Ahyat Halimy dalam Perjuangan Laskar Hizbullah Mojokerto (1945-1949M)”¹⁰

Penelitian ini menerangkan peran Tokoh penting dalam mempertahankan kemerdekaan RI pada perang 10 November 1945. Adapun hasil penelitian ini yaitu KH. Ahyat Halimy membentuk Hizbullah Mojokerto, beliau juga memimpin barisan pertahanan di Mojokerto, KH. Ahyat Halimy juga berperan aktif pada perang Revolusi, perang yang untuk mempertahankan kedaulatan Indonesia, akhir hayat beliau diberikan gelar kepahlawanan oleh pemerintah Republik Indonesia. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu terletak pada objek penelitiannya dan lokasi perjuangan. Penelitian ini membahas terkait peran tokoh KH. Ahyat Halimy dalam organisasi Laskah Hizbullah untuk mempertahankan kemerdekaan RI, sedangkan penelitian penulis membahas terkait peran tokoh KH Saifuddin Zuhri dalam organisasi laskar hizbullah untuk mempertahankan kemerdekaan RI, sedangkan lokasi perjuangan masing masing tokoh yaitu terletak di Jawa Tengah.

F. Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Dalam penelitian karya ilmiah ini Peneliti menggunakan pendekatan sejarah dan politik. Pendekatan sejarah bertujuan untuk menjelaskan kejadian

¹⁰ Umi Choirun Nisa. “Peran KH. Ahyat Halimy dalam Perjuangan Laskar Hizbullah Mojokerto (1945-1949)” (Skripsi—UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2019).

yang terjadi di masa lalu yang meliputi tentang tempat, waktu objek, serta latar belakang dari suatu peristiwa sejarah, sehingga nanti dapat di ketahui sejarah dari Laskar Hizbullah di Jawa Tengah secara objektif. Secara umum penelitian ini menggunakan penelitian sejarah diskriptif naratif.

Menurut Sartono Kartodirdjo sejarah deskriptif naratif adalah sejarah yang mendeskripsikan masa lampau dengan merekonstruksi apa yang terjadi dan merangkainya menjadi cerita.¹¹ Dalam skripsi ini akan diuraikan perjalanan seorang tokoh dari kecil sampai tua, juga semua kontribusi dan semua hal yang di hasilkan seorang tokoh. Sedangkan dalam pendekatan politik hal yang dipelajari adalah tentang seni, pemerintah, hubungan publik, dan konsensus, serta kekuatan dan distribusi beberapa sumber dalam hubungan publik tersebut.¹² Pendekatan politik dapat berfungsi untuk mengetahui situasi politik di tahun 1944-1949 khususnya terkait perjuangan kaum santri.

Adapun kerangka teori yang digunakan untuk membantu melakukan analisis mengenai tokoh KH. Saifuddin Zuhri karena itu merupakan hal yang penting dalam penyusunan penelitian. Dengan teori, peneliti dapat menerjemahkan makna terhadap fenomena atau objek yang sedang diteliti. Kerangka teori ini dibutuhkan sebagai sebuah acuan dasar atau kerangka berpikir bagi seorang peneliti. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori sebagai berikut:

¹¹ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 10.

¹² Budi Winarno, "Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik: Filsafat, Teori dan Metodologi" *Jurnal Paradigma*, Vol. 17. No. 1 (Yogyakarta, 2013).

1. Teori Sejarah

Arti sejarah menurut Ibnu Khaldun adalah ilmu berdasarkan kenyataan.¹³ Tujuan sejarah ialah agar manusia sadar akan perubahan-perubahan masyarakat sebagai usaha penyempurnaan kehidupan. Ibnu Khaldun menunjukkan bahwa sejarah menuju ke arah timbulnya beraneka ragam masyarakat, negara, dan manusia.¹⁴ Sebuah negara mencakup beragam masyarakat, suku, adat, serta etnis. Dalam sebuah pergantian masa, dimana perubahan-perubahan yang terjadi merupakan akar dari sebuah revolusi, adat, lembaga-lembaga dan lainnya. Tidak lain manusia itu sendiri sebagai pelaku perubahan atas semua lembaga yang diciptakannya serta dapat menjadikan masyarakat ataupun negara tersebut maju.¹⁵

Sejarah sangat bergantung pada pengalaman manusia yang direkam menjadi sebuah dokumen. Kemudian oleh sejarawan, dokumen-dokumen tersebut diteliti untuk menentukan fakta yang diinterpretasi. Dari interpretasi atas fakta, barulah muncul tulisan sejarah.¹⁶ Menurut Kuntowijoyo sejarah dalam istilah waktu terbagi menjadi empat, yakni:

a. Perkembangan

Perkembangan terjadi bila secara berturut-turut masyarakat bergerak dari satu bentuk ke bentuk lain. Biasanya manusia akan berkembang dari bentuk sederhana ke bentuk yang lebih kompleks.

¹³ M Dien Majdid, dan Johan Wahyudi, *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar* (Jakarta: Kencana, 2004), 176.

¹⁴ *Ibid.*, 177.

¹⁵ R Moh Ali, *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia* (Yogyakarta: Lkis, 2012), 88.

¹⁶ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), 46.

b. Kesenambungan

Kesenambungan terjadi apabila suatu masyarakat baru hanya melakukan adopsi lembaga-lembaga lama. Dikatakan bahwa pada mulanya kolonialisme adalah kelanjutan dari patromonalisme. Demikianlah kebijakan kolonial hanya mengadopsi kebiasaan lama.

c. Pengulangan

Pengulangan terjadi apabila peristiwa yang pernah terjadi di masa lampau terjadi kembali. Perubahan terjadi bila masyarakat mengalami pergeseran, sama dengan perkembangan. Akan tetapi, asumsinya ialah adanya perkembangan besar-besaran dan dalam waktu yang relatif singkat. Biasanya, perubahan terjadi karena pengaruh dari luar.¹⁷

2. Teori Peran

Dalam sistem sosial, peran mencerminkan posisi seseorang dalam menjalankan hak dan kewajiban, kekuasaan, dan tanggung jawab. Seseorang memerlukan cara tertentu untuk mengantisipasi perilaku orang lain agar dapat berinteraksi satu sama lain dengan baik. Fungsi ini dilakukan oleh peran dalam sistem sosial. Peranan (*role*) merupakan aspek dinamis kedudukan (*status*). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia telah menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara peranan dan kedudukan ialah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat

¹⁷ Ibid., 9.

dipisahkan karena saling bergantung satu sama lain. Tidak ada peranan tanpa kedudukan dan sebaliknya.¹⁸

Teori peran (*role theory*) ialah perpaduan antara teori, orientasi, maupun disiplin ilmu. Teori peran berawal dari sosiologi, antropologi, dan psikologi. Istilah “peran” dalam ketiga ilmu tersebut diambil dari dunia teater.¹⁹ Dari teater, seorang aktor harus bermain sebagai tokoh tertentu dan berperilaku layaknya tokoh yang diperankannya. Menurut Biddle dan Thomas dalam teorinya menyebutkan bahwa teori peran terbagi dalam 4 istilah yang terkait dengan beberapa hal, di antaranya:

- a. Orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial
- b. Perilaku yang muncul dalam interaksi tersebut
- c. Kedudukan orang dalam perilaku
- d. Kaitan antara orang dan perilaku²⁰

Orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial dapat dibagi menjadi dua golongan yaitu, sebagai berikut:

- a. Aktor/pelaku, yaitu orang yang sedang berperilaku menurut suatu peran tertentu.
- b. Target/sasaran, yaitu orang yang mempunyai hubungan dengan aktor atau perilakunya.

Aktor maupun target dapat berupa individu ataupun kelompok. Hubungan kelompok dapat dicontohkan dengan sebuah paduan suara

¹⁸ Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2015), 210.

¹⁹ Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014), 215.

²⁰ *Ibid.*, 224.

(aktor) dan pendengarnya (target). Biddle dan Thomas juga membagi 5 istilah tentang perilaku yang memiliki keterkaitan dengan peran, yaitu:

- a. *Expectation* (harapan)
- b. *Norm* (norma)
- c. *Performance* (wujud perilaku)
- d. *Evaluation* (penilaian)
- e. *Sanction* (sanksi)

Dari deskripsi di atas, disimpulkan bahwa seseorang memiliki perannya masing-masing sehingga menghasilkan perilaku yang berbeda satu sama lainnya. Peran merupakan perilaku yang diharapkan menurut fungsi sosialnya. Seseorang dianggap melaksanakan peran apabila telah menjalankan hak dan kewajiban sesuai dengan status sosial yang disandangnya. Masyarakat memiliki harapan terhadap suatu individu akan perannya agar dijalankan sesuai dengan kedudukannya dalam lingkungan tersebut. Contohnya, baik buruknya suatu organisasi tergantung pada peran pemimpinnya.²¹

3. Teori Kepemimpinan

Menurut M Ngalim Purwanto mengutip Hoy dan Miskel, mendefinisikan kepemimpinan, yaitu:

- a. Kepemimpinan adalah kekuatan (*power*) yang didasarkan atas tabiat/watak seseorang yang memiliki kekuasaan atau lebih, biasanya bersifat normatif.

²¹ Marianti, "Teori Kepemimpinan Sifat" *Bina Ekonomi*, Vol. 13. No.1 (2009), 58-63.

- b. Kepemimpinan adalah permulaan dari suatu struktur atau prosedur baru untuk mencapai tujuan-tujuan dan sasaran organisasi.
- c. Kepemimpinan adalah proses mempengaruhi kegiatan suatu kelompok yang diorganisasi menuju kepada penentuan dan pencapaian tujuan.²²

Kiai merupakan status yang dihormati dengan seperangkat peran yang dimainkannya dalam masyarakat. Sebagai akibat dari status dan peran yang disandangnya, ketokohan dan kepemimpinan Kiai telah menunjukkan betapa kuatnya kecakapan dan pancaran kepribadian dalam memimpin pesantren dan masyarakat. Kiai adalah tokoh sentral dalam suatu pesantren. Maju mundurnya pesantren ditentukan oleh wibawa dan karisma sang Kiai.

Istilah Kiai merupakan gelar kehormatan yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki pesantren dan mengajarkan kitab-kitab Islam klasik kepada santrinya. Keberadaan seorang Kiai sebagai pemimpin pesantren, ditinjau dari tugas dan fungsinya dapat dipandang sebagai fenomena kepemimpinan yang unik. Legitimasi kepemimpinan seorang Kiai secara langsung diperoleh dari masyarakat yang menilai tidak saja dari segi keahlian ilmu-ilmu agama, melainkan seorang Kiai dinilai pula kewibawaan (karisma) yang bersumber dari ilmu, kesaktian, sifat pribadi, dan keturunan.²³

²² Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 166.

²³ *Ibid.*, 173.

Tradisi kepemimpinan pesantren merupakan tradisi yang diwariskan dari budaya dan tradisi Jawa pra-Islam, di mana yang menganut sistem kasta yang mana kultur keturunan sangat kental. Selain itu, dalam tradisi pra-Islam lembaga pendidikan yang dipimpin oleh para Brahmana atau pendeta, serta penetapan Sima Swatanta atau perdikan juga dilakukan secara turun-temurun. Tradisi inilah yang sampai saat ini dianut oleh banyak kalangan pesantren, di mana kepemimpinannya selalu jatuh pada keturunan Kiai pesantren tersebut.

Kebanyakan pesantren di Jawa didirikan atas inisiatif individu Kiai, sehingga kepemilikan pesantren pun berada pada atas nama keluarga. Kepemilikan ini berimplikasi pada kepemimpinan pesantren yang diteruskan secara turun-temurun. Hal semacam ini menjadi tradisi pendidikan pesantren, demikian juga lembaga pendidikan modern yang secara historis didirikan atas inisiatif seorang Kiai yang juga memimpin pesantren. Kepemimpinan lembaga pendidikan Islam modern akan selalu mengikuti pola kepemimpinan yang dilakukan oleh pesantren.

Tradisi yang melekat pada kepemimpinan pondok pesantren merupakan estafet kepemimpinan yang turun-temurun. Menurut C. G. Kesuma, tradisi kepemimpinan pesantren biasanya turun-temurun dari pendiri ke anak, ke menantu, ke cucu atau santri senior.²⁴ Artinya ahli waris utama dalam kepemimpinan ialah anak laki-laki tertua. Adapun ahli waris kedua ketika seorang Kiai tidak memiliki anak laki-laki yang

²⁴ Ibid., 177.

dianggap cocok untuk dijadikan pengganti ialah menantu. Cucu menjadi ahli waris ketiga ketika keduanya tidak memungkinkan. Jabatan kepemimpinan yang dipegang oleh Kiai berakhir ketika seorang Kiai meninggal dunia. Adapun model dari kepemimpinan Kiai menurut Kasful Anwar dalam memimpin pondok pesantren yaitu sebagai berikut:

a. Kepemimpinan Individual

Ditinjau dari tugas dan fungsinya, eksistensi Kiai sebagai pemimpin pesantren dapat dipandang sebagai suatu fenomena yang unik. Dikatakan unik karena Kiai sebagai pemimpin suatu lembaga pendidikan Islam tidak sekedar bertugas menyusun kurikulum, membuat peraturan atau tata tertib, atau merancang sistem evaluasi, melaksanakan poses belajar-mengajar yang berkaitan dengan ilmu-ilmu agama di lembaga yang diasuhnya, melainkan juga sebagai pembina dan pendidik umat serta menjadi pemimpin masyarakat. Besar tidaknya perkembangan yang dialami pondok pesantren sangat ditentukan oleh kekarismaan Kiai pengasuh. Dengan kata lain, semakin karismatik Kiai, semakin banyak pula masyarakat yang berduyun-duyun untuk belajar bahkan hanya untuk mencari berkah dari Kiai tersebut, sehingga pesantren akan lebih berkembang.

b. Kepemimpinan Kolektif

Kepemimpinan kolektif dapat diartikan sebagai proses kepemimpinan kolaborasi yang saling menguntungkan dan memungkinkan bagi seluruh elemen sebuah institusi turut ambil

bagian dalam membangun sebuah kesepakatan yang mengakomodasi semua tujuan. Model kepemimpinan kolektif atau bersama menjadi solusi strategis. Beban Kiai menjadi lebih ringan karena ditangani bersama sesuai dengan tugas masing-masing.

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang di pakai adalah metode penulisan sejarah. Berikut tahapan-tahapannya yakni: heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi.²⁵

1. Heuristik

Heuristik adalah pengumpulan sumber sejarah, yaitu proses mengumpulkan berbagai, data, sumber, dan jejak sejarah oleh peneliti. Penggunaan metode heuristik dalam penulisan sejarah sangat penting, karena dalam penulisan skripsi sangat dibutuhkan sumber-sumber dan data yang banyak guna memvalidasi kebenaran sejarah untuk menghasilkan penulisan yang benar-benar valid. Adapun sumber terbagi menjadi dua yaitu:

a. Sumber primer

Sumber primer merupakan kesaksian seorang saksi yang melihat secara langsung melalui penglihatan atau pendengaran, atau dengan alat bantu mekanis seperti alat perekam.²⁶ Sumber dalam penelitian ini yaitu sumber yang dihasilkan atau ditulis oleh pihak-

²⁵ Nugroho Noto Susanto, *Masalah Penelitian Sejarah* (Jakarta: Yayasan Idayu, 1978), 35.

²⁶ Lous Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, Terj. Nugroho Notosusanto (Jakarta: UI Press, 1969), 35.

pihak yang secara langsung terlibat atau menjadi saksi mata dalam sejarah. Berikut beberapa dokumen penelitian sebagai sumber yang peneliti gunakan:

- 1) Buku berjudul “Berangkat dari Pesantren” karya KH. Saifuddin Zuhri diterbitkan oleh LkiS Yogyakarta Tahun 2013.
- 2) Buku berjudul “Guruku Orang-Orang dari Pesantren” diterbitkan oleh LkiS Yogyakarta Tahun 2001.
- 3) Buku karya KH. Munir Hasyim Latief berjudul “Laskar Hizbullah Berjuang Menegakkan Negara RI”, terbitan Lajnah Talif wan Nasyr PBNU, Tahun 1995.

b. Sumber sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber data yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui media perantara (dicatat oleh orang lain). Data sekunder umumnya berupa bukti atau catatan yang disimpan (data dokumenter) baik yang dipublikasikan atau tidak dipublikasikan. Sumber sekunder menggunakan sumber dari kesaksian yang bukan merupakan saksi mata. Sumber sekunder di dapat dari beberapa literatur yang dipakai sebagai sumber pendukung dalam penulisan.

2. Verifikasi

Setelah berhasil mengumpulkan sumber-sumber dalam penelitian, peneliti tidak akan begitu saja mencantumkan dan menuliskan dari sumber-sumber tersebut. Penulis memfilter terlebih dahulu secara kritis,

terutama terhadap sumber-sumber pertama, agar terjaring fakta yang menjadi pilihan. Langkah inilah disebut kritik sumber.²⁷ Tujuan utama kritik sumber adalah untuk menyeleksi data, sehingga diperoleh fakta.

3. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran sejarah seringkali disebut juga dengan analisis sejarah. Analisis sendiri berarti menguraikan, dan secara terminologis berbeda dengan sintesis yang berarti menyatukan. Namun keduanya, analisis dan sintesis, dipandang sebagai metode-metode utama dalam interpretasi. Analisis sejarah itu sendiri bertujuan melakukan sintesis atau sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama-sama dengan teori-teori disusunlah fakta itu ke dalam suatu interpretasi yang menyeluruh.

4. Historiografi

Historiografi adalah cara penulisan atau pemaparan hasil laporan penelitian sejarah yang dilakukan. Cara penulisan yaitu dengan merekonstruksi fakta-fakta yang didapatkan dari penafsiran sejarawan terhadap sumber-sumber sejarah dalam bentuk tulisan. Penulis lebih memfokuskan ke sisi kronologis kejadian peristiwa. Fokus tersebut penting karena penelitian ini mengarah ke penelitian sejarah dan penjabaran peristiwa secara spesifik. Kemudian data tersebut dituliskan dan disajikan dalam bentuk laporan supaya mudah dipahami pembaca.

²⁷ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2007), 83.

H. Sitematika Pembahasan

Agar penulisan skripsi dapat terarah dan sesuai dengan apa yang telah direncanakan, maka disusun pembahasan yang sistematis sebagai berikut:

Bab pertama yaitu pendahuluan, membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teori, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua yaitu riwayat hidup KH. Saifuddin Zuhri, membahas tentang biografi KH. Saifuddin Zuhri, pentas politik nasional dan internasional, serta masa perjuangan KH. Saifuddin Zuhri.

Bab ketiga yaitu sejarah perjuangan Laskar Hizbullah di Jawa Tengah, membahas tentang proses berdirinya Laskar Hizbullah, terbentuknya Laskar Hizbullah di Jawa Tengah, serta fatwa resolusi jihad Laskar Hizbullah.

Bab keempat yaitu analisis peran KH. Saifuddin Zuhri dalam pergerakan Laskar Hizbullah di Jawa Tengah, membahas tentang analisis riwayat hidup KH. Saifuddin Zuhri, analisis sejarah berdirinya Laskar Hizbullah di Jawa Tengah, serta analisis peran KH. Saifuddin Zuhri dalam perjuangan Laskar Hizbullah di Jawa Tengah.

Bab kelima yaitu penutup, yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

BIOGRAFI HIDUP KH. SYAIFUDDIN ZUHRI

A. Jejak Singkat KH. Saifuddin Zuhri

KH. Saifuddin Zuhri lahir pada 1 Oktober 1919 di Sokaraja tepatnya di Kota Kawedenan. Sebuah daerah yang melahirkan banyak tokoh-tokoh pahlawan seperti Jendral Sudirman, Gatot Subroto, Sungkono, Sadikin, Subyakto, Suprpto, Suroono dan lain-lain. KH. Saifuddin Zuhri adalah putra dari Bapak Haji Muhammad Zuhri, beliau berasal dari keluarga petani yang taat beragama dan mempunyai istri atau ibunda dari KH. Saifuddin Zuhri yaitu bernama Siti Saudatun, salah seorang cucu Kiai Asraruddin, seorang ulama yang berpengaruh dan memimpin sebuah pesantren kecil di daerahnya.²⁸ Daerah tempat KH. Saifuddin Zuhri dilahirkan dan dibesarkan membentuk lingkungan sosial budaya yang ikut memengaruhi perjalanan hidupnya. Tatkala revolusi Indonesia berkobar, ia menjabat Komandan Divisi Laskar Hizbullah Jawa Tengah di Magelang.²⁹ Di sana ia berkawan baik dan bahu membahu dengan Jenderal Sudirman, Jenderal A. Yani dan Jenderal M. Sarbini, berjuang di garis depan mengusir penjajah dalam beberapa peristiwa peperangan.

Pada masa kecil, pagi dan siang hari, Saifuddin belajar di Sekolah Dasar (Umum) dan Madrasah Ibtidaiyah Al-Huda Nahdlatul Ulama. Pada malam hari dia mengaji Alquran dan mempelajari kitab-kitab kuning di

²⁸ Lukman Hakim Saifuddin, et al., *Riwayat Hidup Dan Perjuangan Prof. Kh. Saifuddin Zuhri Ulama Pejuang Kemerdekaan* (Jakarta: Yayasan Saifuddin Zuhri, 2013), 9.

²⁹ Ibid.

berbagai pondok pesantren yang bertebaran di daerahnya. Pada usia kanak-kanak dia telah fasih membaca Alquran dan mengkhatamkan beberapa kitab. Ketika berusia 13 tahun, dia sudah mengkhatamkan kitab Safinah, Qathrul Ghaits, Jurumiyah, dan kitab kuning lainnya.

Ketika berumur 17 tahun, Saifuddin ingin mengembara ke daerah lain karena hausnya ia akan ilmu pengetahuan. Kota Solo, menjadi target tujuannya untuk menambah ilmu pengetahuan. Meskipun dalam kondisi ekonomi yang tidak memungkinkan. Akan tetapi, dengan tekad dan semangat yang membara Saifuddin tetap berangkat ke Kota Solo.³⁰ Di Kota Solo ini, Saifuddin belajar sambil bekerja untuk membiayai sekolahnya. Awalnya ia berencana menjadi pelayan toko dan pelayan hotel, namun terdengar oleh ayahnya dan melarang rencana tersebut. Sehingga, dia berusaha keras untuk mencari pekerjaan yang lebih baik untuk membiayai sekolahnya.

Berlatar belakang memiliki bakat menulis, maka ia melamar sebagai staf koresponden surat kabar “Pemandangan” yang terbit di Jakarta untuk bertugas meliput berbagai peristiwa, khususnya politik, yang terjadi di Solo. Selain di surat kabar “Pemandangan”, untuk menambah penghasilan ia juga membantu surat kabar berbahasa Jawa, Darmokondo, yang terbit di Solo. Dengan penghasilan tersebut ia berhasil membiayai sekolahnya di Madrasah Mambaul Ulum sampai kelas VIII (kelas tertinggi). Pekerjaannya sebagai wartawan agak terganggu karena jam pelajaran di Mambaul Ulum dimulai pada siang hari, sehingga dia memilih untuk pindah ke sekolah lain.

³⁰ Laduni ID, *Biografi Prof. KH. Saifuddin Zuhri* (Jakarta: Indonesia Mercusuar Dunia, 1999), 5.

Dari Mambaul Ulum dia pindah ke Madrasah Salafiyah dan diterima di kelas tertinggi. Namun, di sekolah baru Saifuddin hanya bertahan satu bulan karena alasan serupa yaitu waktu belajarnya siang hari. Sulit baginya meninggalkan pekerjaan sebagai wartawan, karena dengan itu dia bisa membiayai sekolahnya.³¹ Tak lama setelah keluar dari dua lembaga pendidikan tersebut, Saifuddin belajar di lembaga pendidikan Al-Islam, juga di kelas yang paling tinggi. Di sekolah ini dia merasa kerasan. Pertama, karena sekolahnya masuk pagi sehingga tidak mengganggu pekerjaannya sebagai wartawan di siang hari. Kedua, beberapa mata pelajarannya dinilai cukup menarik, misalnya tajdid (pembaruan).

Pada tahun 1938, di Gedung Habipraya, Solo, diselenggarakan Kongres Bahasa Indonesia sebagai perkembangan lebih lanjut dari Sumpah Pemuda 1928. Menurut Saifuddin peristiwa ini perlu diliput karena merupakan peristiwa nasional yang “layak berita”. Selain acara ini dihadiri oleh tokoh-tokoh nasional, juga karena bahasa Indonesia harus dikuasai oleh setiap warga Indonesia. Karena itulah, Saifuddin mengikuti setiap acara dengan seksama dan meliputnya dengan lengkap. Untuk keperluan ini, dia harus meninggalkan bangku sekolah dan pesantren dalam beberapa hari.

Prof. KH. Saifuddin Zuhri juga terlibat perang gerilya mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia, terutama saat terjadi Agresi Militer Belanda I dan II. Ia juga berperan penting dalam mempertahankan keutuhan NKRI dari ancaman perpecahan seperti

³¹ Ibid.

separatisme dan perang saudara. Setelah perang kemerdekaan, Prof. KH. Saifuddin Zuhri tidak meneruskan kariernya di kemiliteran, ia lebih memilih kembali kepada masyarakat, mengabdikan pada negara dan bangsa melalui jalur politik dan kebudayaan.

Atas jasa-jasa dan pengabdianya, Negara Republik Indonesia menghadiahkan kepadanya Bintang Gerilya, dua Satyalancana Peristiwa Perang Kemerdekaan, dan tiga Satyalancana Gerakan Operasi Militer, serta Bintang Mahaputra Adipradana. Dari Sri Paus di Roma ia memperoleh Bintang *Equitem Commendatorem Ordinis Sancti Silvesri Papae* ketika ia menjabat Menteri Agama atas pengabdianya dalam pengembangan pendidikan di Indonesia.³²

B. Pentas Politik Nasional dan Internasional

Pada usia 35 tahun Prof. KH. Saifuddin Zuhri menjabat Sekretaris Jenderal Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) merangkap Pemimpin Umum dan Pemimpin Redaksi Harian “Duta Masyarakat” serta anggota Parlemen Sementara. Presiden Soekarno mengangkatnya menjadi anggota Dewan Pertimbangan Agung RI pada usia 39 tahun, lalu mengangkatnya menjadi Menteri Agama ketika berusia 43 tahun. Kisah pengangkatannya sebagai Menteri Agama, pada tanggal 17 Februari 1962, tepat pada hari Jumat ia diminta menghadap ke Istana Merdeka.³³

Banyak teka-teki memenuhi benaknya ketika dia memenuhi panggilan Bung Karno. Apakah karena urusan DPR atau DPA? Apa urusan NU? Atau

³² Lukman Hakim Saifuddin, et al., *Riwayat Hidup Dan...*, 17.

³³ Pidato Presiden Sukarno pada Pelantikan KH. Saifuddin Zuhri sebagai Menteri Agama di Istana Merdeka pada Tahun 1962.

surat kabar “Duta Masyarakat”? Ternyata dalam pertemuan itu Bung Karno minta Prof. KH. Saifuddin Zuhri agar menjadi Menteri Agama, menggantikan KH. Wahib Wahab yang mengundurkan diri.³⁴

“Penunjukan Saudara sudah saya pikir masak-masak. Telah cukup lama saya pertimbangkan. Sudah lama saya ikuti sepak terjang Saudara sebagai wartawan, politisi, dan pejuang. Saya dekatkan Saudara menjadi anggota DPA. Saya bertambah simpati. Baru-baru ini Saudara saya ajak keliling dunia, dari Jakarta ke Beograd, Washington, lalu Tokyo. Saya makin mantap memilih Saudara sebagai Menteri Agama,” ujar Bung Karno ketika itu.³⁵

Permintaan ini tidak serta merta diterima oleh Prof. KH. Saifuddin Zuhri. Beliau meminta pendapat terlebih dahulu kepada tokoh teras NU, khususnya KH. Wahab Chasbullah dan KH. Idham Chalid. Selain itu, ia juga bertemu dengan KH. Wahib Wahab dan mencari tahu alasan Bung Karno memilihnya untuk menggantikan KH. Wahib Wahab sebagai Menteri Agama. Setelah bertemu dengan tokoh-tokoh tersebut dan semua mendukung, Prof. KH. Saifuddin Zuhri menerima penunjukannya sebagai Menteri Agama.³⁶

Pada periode kepemimpinannya sebagai Menteri Agama inilah, dunia pendidikan tinggi Islam berkembang pesat. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) tumbuh di sembilan provinsi, dan beberapa cabang di kota/kabupaten. Atas jasa dan pengabdianya yang luar biasa pada pengembangan agama Islam, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta mewisudanya menjadi Guru Besar Luar Biasa dalam bidang dakwah pada usia 45 tahun. Selain dipercayai untuk menjadi Menteri Agama beliau juga di percaya untuk mewakili Indonesia di

³⁴ Lukman Hakim Saifuddin, et al., *Riwayat Hidup Dan...*, 10.

³⁵ Saifuddin Zuhri, *Berangkat dari Pesantren* (Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang, 2013), 627.

³⁶ Faridah, et al. “Peran KH. Saifuddin Zuhri Sebagai Menteri Agama Pada Masa Orde Lama (1962-1967)” *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah*, Vol. 4. No. 2 (2020), 303.

kancah Politik Internasional. Menjelang Pemilu 1971 Prof. KH. Saifuddin Zuhri memimpin delegasi DPR-GR ke beberapa Negara antara lain Malaysia, Thailand, India, Yugoslavia, dan negara-negara Eropa Barat. Sebelumnya, pada tahun 1956 dan 1960 menjadi anggota delegasi Parlemen dan DPA ke Soviet Rusia dan negara-negara Eropa Timur.³⁷

Menjadi anggota delegasi ke Konferensi Non Blok di Beograd dan Kairo. Sebagai wartawan mengunjungi RRC dan Filipina pada tahun 1954 bersama Mr. Sumanang, Ny. Supeni, B.M Diah, Muhammad Said dan Asa Bafagih. Tahun 1978 menghadiri seminar *The East West Center* di Honolulu, Hawaii, dan memenuhi undangan beberapa Senator baik dari Demokrat maupun Republik di Washington DC, Amerika Serikat. Kunjungan ke berbagai negara beraliran komunis, sosialis dan kapitalis, demikian pula kunjungan ke berbagai negara di Timur Tengah (Arab Saudi, Mesir, Libanon, Suriah dan Iraq), menambah pengalamannya selaku tokoh politik nasional dan dunia Islam.³⁸ Ketika pada tahun 1965 selaku Menteri Agama memenuhi undangan Menteri Waqaf dan Urusan Agama Kerajaan Jordania, dimanfaatkannya untuk mengunjungi Baitul Maqdis di Jerussalem, sekaligus menyerahkan bantuan Pemerintah Indonesia berupa uang sebanyak US\$ 18.000,- guna perbaikan Masjid Al-Aqsha yang sedang dipugar.

³⁷ Saifuddin Zuhri, *Berangkat dari Pesantren...*, 640.

³⁸ Zainol Huda, "Pemikiran Pendidikan Kh. Saifuddin Zuhri (1919-1986)" *Jurnal Keislaman Terateks*, Vol. 5. No. 2 (2020), 150.

C. Masa Perjuangan KH. Saifuddin Zuhri

Setelah Indonesia merdeka, Belanda ingin berkuasa kembali. membonceng sekutu, Tentara Belanda kembali ke Indonesia. Mereka juga kemudian menggelar agresi militer Belanda I dan II.³⁹ Pada usia 19 tahun KH. Saifuddin Zuhri dipilih menjadi pemimpin Gerakan Pemuda Ansor Nahdlatul Ulama Daerah Jawa Tengah Selatan, dan Konsul Nahdlatul Ulama Daerah Kedu merangkap guru madrasah. Berbarengan dengan itu, ia aktif dalam dunia kewartawanan, menjadi koresponden kantor berita “Antara” dan beberapa harian dan majalah. Pada akhir tahun 1945, KH. Saifuddin Zuhri menjadi Komandan Laskar Hizbullah di Jawa tengah dan Anggota Dewan Pertahanan Daerah Kedu, ia memimpin Laskar Hizbullah untuk bersama-sama pasukan TKR dibawah pimpinan Jendral Soedirman, Jendral A. Yani dan berbagai kelaskaran rakyat lainnya, ikut bertempur di Ambarawa yang terkenal dan berhasil mengusir penjajah.

Pertempuran Ambarawa sendiri terjadi karena sekutu harus segera mengungsikan orang-orang Eropa di Ambarawa dan sekitarnya yang berjumlah sekitar 10.000 orang. Sebenarnya, sekutu dan pemerintah Indonesia sudah sepakat untuk mengungsikan orang-orang Eropa tersebut secara damai, namun dalam praktiknya sekutu mempersenjatai mereka. Sudah begitu, Belanda dengan NICA membonceng pasukan Sekutu untuk kembali menjajah Indonesia. Mau tidak mau, rakyat Indonesia harus memberikan

³⁹ Ramadhian Fadillah, “Panglima Hizbullah KH. Saifuddin Zuhri Layak Jadi Pahlawan RI”, <https://www.merdeka.com/peristiwa/panglima-hizbullah-kh-saifuddin-zuhri-layak-jadi-pahlawan-ri.html>, diakses pada 1 Juli 2022.

perlawanan secara maksimal.⁴⁰ Dalam perang Ambarawa yang berlangsung hampir 20 hari tersebut, pasukan Sekutu yang dibantu sedadu-serdadu NICA dan bekas tentara Nippon tidak mampu menahan serangan-serangan rakyat dan akhirnya terpukul mundur ke arah Semarang.

KH. Saifuddin Zuhri bersama pasukan tempurnya dari Hizbullah, sebelum bergabung dengan TKR dan tentara kelaskaran rakyat lainnya dalam perang Ambarawa, terlebih dahulu telah melakukan mobilisasi kekuatan tempur untuk menyerang Inggris di Magelang.⁴¹ Magelang jatuh ke tangan sekutu satu minggu setelah berkobarnya pertempuran Surabaya tanggal 10 November 1945. Tentara Inggris yang membawa bendera sekutu itu menguasai jalan raya Ambarawa-Semarang dan Ambarawa-Magelang berkat pasukan tank dan pesawat terbang mereka. Namun, ketika KH. Saifuddin Zuhri bersama Letkol M. Sarbini dan Letkol A. Yani membicarakan tentang rencana serangan serentak mengepung markas sekutu di Magelang, dengan membuat gerakan ‘mencekik leher’ dari berbagai arah, tiba-tiba datang kurir mengabarkan bahwa sekutu sedang membuat gerakan mundur meninggalkan Magelang menuju Ambarawa.⁴²

Bersama-sama pasukan lain dari TKR dan laskar lainnya, Hizbullah melakukan pengejaran terhadap Tentara Inggris untuk membebaskan kota Ambarawa dan sekitarnya. Dari tanggal 23 November hingga 12 Desember 1945, terjadilah pengepungan dan serangan rakyat Indonesia terhadap sekutu

⁴⁰ NUOnline, “KH. Saifuddin Zuhri dan Pertempuran Ambarawa”, <https://nu.or.id/fragmen/kh-saifuddin-zuhri-dan-pertempuran-ambarawa-1-CReXC>, diakses pada 30 Juni 2022.

⁴¹ Asmaya, et al. *Nilai-Nilai Kepemimpinan KH. Saifuddin Zuhri* (Jakarta: t.p., 2021). 59.

⁴² Lukman Hakim Saifuddin, et al., *Riwayat Hidup Dan....*, 52.

yang menduduki Ambarawa. Berbagai pasukan rakyat yang terdiri atas TKR, Hizbullah, Sabilillah, Barisan Pemberontakan, Laskar Rakyat, dan lain-lain mengepung Ambarawa dari berbagai jurusan. Tembak-menembak terjadi di desa Jambu, Bedono, Pringsurat, Ngipik, dan Suruh.⁴³ Setelah hampir 20 hari pertempuran sengit itulah, akhirnya pada 15 Desember 1945, Ambarawa kembali ke pelukan Republik Indonesia dan membuktikan kepada internasional bahwa bangsa Indonesia akan mempertahankan Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia dengan sungguh-sungguh.

Karena keterlibatan aktif, sungguh-sungguh, dan penuh kepahlawanan dari Prof. KH. Saifuddin Zuhri dalam Perang Ambarawa, perang gerilya, dan peristiwa bersejarah lainnya, maka Presiden/Panglima Tertinggi Angkatan Bersenjata Republik Indonesia Ir. Soekarno menganugerahkan tanda kehormatan bintang gerilya, sesuai dengan SK Presiden Republik Indonesia Nomor 2/Btk/1965 tanggal 4 Januari 1965. Tanda Kehormatan Bintang Gerilya adalah sebuah tanda kehormatan yang dikeluarkan oleh Presiden Republik Indonesia kepada setiap warga negara RI yang menunjukkan keberanian, kebijaksanaan, dan kesetiaan yang luar biasa dalam mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia semasa revolusi antara tahun 1945-1950. Para pahlawan penerima bintang gerilya berhak untuk dimakamkan di Taman Makam Pahlawan.⁴⁴

Selain itu, sebagai Komandan Hizbullah Jawa Tengah, beliau selalu terlibat aktif untuk membela tanah air dari berbagai macam rongrongan.

⁴³ Ibid., 66.

⁴⁴ Muhammad Taufiq, "Napak Tilas Perjuangan Prof. Kh. Saifuddin Zuhri dalam Menjaga Kedaulatan NKRI" (Skripsi—Universitas Islam Sultan Agung, Semarang, 2018).

Untuk itulah beliau mendapatkan tanda kehormatan berupa Satyalancana Peristiwa Perang Kemerdekaan Kesatu dan Satyalancana Peristiwa Perang Kemerdekaan Kedua dari Kepala Staf Angkatan Bersenjata Republik Indonesia Jenderal A.H. Nasution, pada 4 November 1964. Sesuai dengan Pasal 16 UU Nomor 70 Tahun 1958, Satyalancana Peristiwa Perang Kemerdekaan itu diberikan tanda-tanda penghargaan berupa satyalancana-satyalancana yang disebut “Satyalancana Peristiwa” kepada anggota Angkatan Perang yang secara aktif telah mengikuti:

1. Peristiwa-peristiwa dalam mana Angkatan Perang mengambil suatu bagian aktif dalam mempertahankan kekuasaan kedaulatan negara terhadap musuh yang bersenjata, baik dari dalam maupun dari luar.
2. Peristiwa-peristiwa penting dalam pertumbuhan dan sejarah Angkatan Perang.
3. Selama atau sesudah masa terjadinya peristiwa-peristiwa tersebut, tidak melakukan sesuatu yang mencemarkan, merugikan atau mengurangi nilai dan sifat kelanjutan perjuangan.⁴⁵

Satyalancana Peristiwa Perang Kemerdekaan Kesatu diberikan kepada orang yang mengikuti sepenuhnya peristiwa Perang Kemerdekaan Kesatu sejak 20 Juni 1947 hingga 22 Februari 1948. Sedangkan Satyalancana Peristiwa Perang Kemerdekaan Kedua diberikan kepada orang yang mengikuti sepenuhnya peristiwa Perang Kemerdekaan Kedua dalam jangka waktu 18 Desember 1948 hingga 27 Desember 1949. Selain itu, Prof. KH.

⁴⁵ Saifuddin Zuhri, *Berangkat dari Pesantren...*, 640.

Saifuddin Zuhri juga mendapatkan Satyalancana Gerakan Operasi Militer I, Satyalancana Gerakan Operasi Militer V, dan Satyalancana Gerakan Operasi Militer VI dari Kepala Staf Angkatan Bersenjata Republik Indonesia Jenderal A.H. Nasution, pada 4 November 1964. Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 59 Tahun 1958 tentang Satyalancana Peristiwa Operasi Militer, Satyalancana Gerakan Operasi Militer I diberikan kepada anggota Angkatan Perang dan warga negara bukan angkatan perang yang secara aktif mengikuti gerakan operasi militer terhadap peristiwa Madiun yang terjadi pada tahun 1948 (Pasal 3 dan 5 PP Nomor 59 Tahun 1958).

Satyalancana Gerakan Operasi Militer V diberikan kepada anggota Angkatan Perang yang aktif sekurang-kurangnya 90 hari terus-menerus atau 180 hari terputus-putus dalam jangka waktu 2 tahun mengikuti gerakan operasi militer terhadap peristiwa di Jawa Barat yang terjadi sejak tanggal 27 Desember 1949 (Pasal 18 PP Nomor 59 Tahun 1958). Sementara Satyalancana Gerakan Operasi Militer VI diberikan kepada anggota Angkatan Perang yang aktif sekurang-kurangnya 90 hari terus-menerus atau 180 hari terputus-putus dalam jangka waktu 2 tahun mengikuti gerakan operasi militer terhadap peristiwa di Jawa Tengah yang terjadi sejak tanggal 27 Desember 1949 (Pasal 18 PP Nomor 59 Tahun 1958).⁴⁶

⁴⁶ Lukman Hakim Saifuddin, et al., *Riwayat Hidup Dan...*, 10.

BAB III

SEJARAH PERJUANGAN LASKAR HIZBULLAH DI JAWA TENGAH

A. Proses Berdirinya Laskar Hizbullah

Situasi Indonesia sejak pertengahan tahun 1943 berubah dengan cepat. Perang antara pasukan sekutu dan Jepang di semua medan pertempuran semakin memuncak menuju babak akhir. Jepang yang menjajah Indonesia sejak awal Maret 1942, kian menyadari bahwa posisinya terus terdesak. Untuk itu Jepang segera membuat beberapa langkah penting. Antara lain, dengan segera merespons permintaan tokoh-tokoh Islam agar membentuk kesatuan militer terdiri dari tentara pribumi bernama Barisan Pembela Islam (BPI) yang akan mempertahankan pulau Jawa dari serangan pasukan sekutu musuh Jepang. Sebagaimana berita dalam surat kabar Asia Raya edisi 13 September 1943, tentang adanya usulan sepuluh ulama: KH. Mas Mansyur, KH. Adnan, H. Abdul Malik Karim Amrulloh (Hamka), Guru Haji Mansur, Guru Haji Cholid, KH. Abdul Majid, Guru Haji Ya'qub, KH. Junaedi, U. Mochtar, dan H. Moh. Sadri,⁴⁷ yang menuntut agar segera terbentuk tentara sukarela namun bukan wajib militer.

Akhirnya pada 30 Oktober 1943, Jepang membuat surat keputusan Osamu Seirei Nomor 44 yang dikeluarkan oleh Letjen Kumakichi Harada, Panglima Tentara ke-16 Jepang di pulau Jawa, yaitu tentang pembentukan *Kyodo Boei Giyugun* atau pasukan sukarela Pembela Tanah Air (PETA). Meskipun namanya kemudian berubah menjadi Pembela Tanah Air (PETA)

⁴⁷ Gugun El-Guyani, *Resolusi Jihad Paling Syar'i* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010), 44.

bukan BPI, ribuan santri dan pemuda Islam tetap berbondong-bondong mendaftar menjadi anggota PETA. Bahkan putra Kiai, pendidik dan priayi atau bangsawan keraton pun tak ketinggalan ikut bergabung. Sebab, kesatuan PETA sudah mendapat restu dari pemimpin Islam dan para Kiai. Keanggotaan PETA didominasi oleh kalangan santri dan ulama, sepuluh nama di atas dicatat menjadi pendiri sekaligus komandan PETA di wilayahnya masing-masing. KH. Hasyim Asy'ari sebagai pendiri Nahdlatul Ulama' dan ketua Masyumi dipercaya sebagai penasihat PETA.⁴⁸

1. Terbentuknya Laskar Hizbullah Pusat

Secara keseluruhan, kekuatan PETA berjumlah 69 batalion dengan jumlah 38.000 anggota. Keinginan yang sama muncul dari seorang tentara Jepang yang beragama Islam yakni Abdul Hamid Ono meminta kepada KH. Wahid Hasyim agar mengerahkan para santri untuk bergabung menjadi *Heiho*, namun permintaan ini ditolak oleh KH. Wahid Hasyim mengusulkan agar para santri diberi latihan militer saja untuk pertahanan sejengkal tanah air di dalam negeri. Sebab mempertahankan sejengkal tanah air di dalam negeri, lebih menggugah semangat para santri dari pada bertempur di daerah yang terletak jauh dari tanah air. Selain itu, untuk menghadapi sekutu professional dalam peperangan yang besar, pemuda-pemuda masih kurang terlatih dan hanya akan meyulitkan tentara Jepang yang terlatih.⁴⁹

⁴⁸ Ibid., 44.

⁴⁹ Harry J. Benda, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit: Islam Indonesia pada masa pendudukan Jepang*, Terj. Daniel Dhakadie (Jakarta: Pustaka Jaya, 1985), 119.

Atas jawaban KH. Wahid Hayim tersebut, Jepang menyetujui untuk melatih para santri dalam kemiliteran yang kelak akan melakukan pertahanan di dalam negeri. Karenanya pada 14 Oktober 1944 pemerintah pendudukan Jepang secara resmi menyetujui dibentuknya Laskar Hizbullah di Jakarta. Hizbullah secara khusus beranggotakan pemuda-pemuda Islam se-Jawa dan Madura. Tiga bulan pasca terbentuknya Hizbullah, Masyumi mengumumkan anggota Dewan Pengurus pusat Hizbullah yang susunannya sebagai berikut:⁵⁰

- Ketua : KH. Zainul Arifin
- Wakil Ketua : Mohammad Roem
- Anggota-Anggota :
1. Urusan Umum : S. Soerwiyono dan Soedjono
 2. Bagian Propaaganda : Anwar Tjokroaminoto, KH. Zarkasyi, dan Masyhudi
 3. Urusan Perencanaan : Mr Jusuf Wibisono, Sunaryo Mangun, dan Djunaidi
 4. Urusan Keuangan : R.M.O Djunaidi dan Prawoto Mangku Sasmito.
 5. Urusan Politik : KH. Wahid Hayim, KH. Abdul Wahab Hasbulloh, Ki Bagus Hadikusumo, KH. Masykur

⁵⁰ Isno EL-Kayyis, *Perjuangan Laskar Hizbullah di Jawa Timur* (Jombang: Pustaja Tebuireng, 2015), 164.

Markas pusat Hizbullah ditetapkan di Jakarta dan Ketua Hizbullah disebut Ketua Markas Tertinggi. Pembentukan Hizbullah awalnya memang murni keinginan dari ulama dan dengan tujuan untuk kemerdekaan Indonesia. Berbeda dengan pasukan lain seperti PETA yang awal mulanya dibentuk untuk membantu Jepang dalam perang melawan sekutu. Menurut BJ. Boland dalam bukunya, pergumulan Islam di Indonesia, menyebutkan bahwa ada tiga manfaat yang bisa diambil oleh umat Islam pada masa pendudukan Jepang, di antaranya: dibentuknya kantor urusan agama, didirikannya Masyumi, dan terbentuknya Hizbullah. Berbalik pada masa pemerintahan Belanda, kalangan modern Islam terutama yang bergerak dibidang politik tidak berkenan mendirikan suatu pemerintahan yang bertanggung jawab kepada lembaga perwakilan. Pemerintahan Belanda hanya mendakati golongan kepala adat dan priayi, sehingga dapat dikatakan adu domba terjadi dikalangan golongan tersebut.⁵¹

2. Pelatihan dan pembinaan Laskar Hizbullah Pusat

Setelah Hizbullah terbentuk, para tokoh Islam segera mengkampanyekan kepada seluruh umat Islam di Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan daerah-daerah lain di Indonesia. Pada pertengahan Desember 1944, perwakilan federasi Islam telah mengadakan perjalanan keliling Jawa untuk mengadakan inspeksi terhadap sukarelawan Hizbullah pada semua karesidenan. Dari inspeksi tersebut didapat bahwa

⁵¹ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1982), 334.

untuk mengumpulkan sukarelawan Hizbullah tidaklah memiliki kendala yang berarti. Sebab para kiai telah terjalin komunikasi dengan pengurus Hizbullah pusat, untuk mendukung dan mengerahkan para santrinya, turut menjadi anggota Hizbullah dan siap untuk mengikuti latihan militer yang akan dilatih tentara Jepang. Dari latihan pertama di Cibarusa, Bogor, tercatat diikuti 500 orang pemuda muslim dari Jawa dan Madura. Karesidenan yang mengirimkan utusannya, yaitu: Jakarta, Banten, Surabaya, Sukabumi, Priangan, Purwokerto, Bogor, Pekalongan, Kedu, Surakarta, Semarang, Pati, Yogyakarta, Madiun, Kediri, Bojonegoro, Malang, Besuki.⁵² Di antara utusan tersebut, tercatat nama Kiai muda dari berbagai pondok, salah satunya KH. Wahib Wahab dari Jombang.

Laskar Hizbullah dilatih oleh Kapten Yanagawa yang juga di bantu oleh *Chudancho* (Perwira PETA). Latihan tersebut bertempat disebuah lapangan yang mempunyai luas 20 hektar di sebelah kebun karet. Di tempat latihan disediakan asrama yang di buat dari bedeng bambu dan kayu, mushola, dapur, ruang kelas, dan ruang serbaguna. Dalam pelatihan militer tersebut aktivitas yang dilakukan mulai *Taisho* (senam pagi) dan *Kakeashi* (lari-lari kecil pemanasan) kemudian diteruskan dengan *Kyoren* (latihan tempur). Peserta dibagikan *Mokuju* (senapan tiruan) atau *Takeyari* (bambu runcing). Selain digunakan untuk baris-berbaris, senjata tersebut juga digunakan untuk latihan peperangan.⁵³

⁵² Hasyim Latief, *Laskar Hizbullah Berjuang Menegakkan RI* (Surabaya: LTN PBNU, 1995), 18.

⁵³ Ario Helmy, *KH. Zainul Arifin Pohan Panglima Santri Ikhlas Membangun Negeri*, (Tangerang: Pustaka Compass, 2015), 46-47.

Kemudian para peserta latihan juga diajarkan *Sento Kyoren* yakni latihan tambahan diantaranya adalah *Fuse* (teknik bertiarap), *Hofuku* (merangkak), *Icirit* (formasi pasukan satu persatu bergerak kebelakang), *Sekko* (mengintai), serangan *Banjazi* juga serangan *Kirikumi* (komando). Peserta juga dilatih cara meracik bom molotov dan bom lainnya, walaupun peserta dilatih tidak menggunakan senjata sungguhan, namun peserta mengikuti dengan teratur dan disiplin tinggi. Terbukti pelatihan singkat ini mampu meningkatkan kemampuan militer anggota-anggota Hizbullah. Di sisi lain, peserta pelatihan juga di ajari teknik gerilya yang tidak dipakai oleh pasukan Belanda dan Inggris.

Tentara Jepang yang melatih Laskar Hizbullah mengatur sedemikian rupa untuk menempa kepercayaan diri dan membentuk kepribadian yang kuat. Oleh karena jadwal latihan dibuat sedemikia ketat dan dengan disiplin latihan keras. Setiap karesidenan dikawal oleh seorang pelatih dari *Shodancho* PETA. Pelatih dari Jawa Timur adalah Sutowo dan Mustafa Kamala dari Malang. Setiap hari juga dijadwalkan ceramah dan siraman rohani dari seorang kiai yang khusus didatangkan ke basis tersebut. Kiai-kiai tersebut antara lain:

- a. KH. Mustafa Kamil (Bidang Kekebalan Jasmani)
- b. KH. Mawardi (Bidang Tauhid)
- c. KH. Zarkasyi
- d. Kiai Mursyid
- e. Kiai Syahid

- f. KH. Abdul Halim (Bidang Politik)
- g. KH. Thohir Dasuki (Bidang Sejarah)
- h. Kiai Roji'un
- i. KH. Abdullah

Dalam setiap ceramah agama itu, diselipkan juga pengetahuan sejarah untuk menumbuhkan semangat dan nasionalisme. Disinilah nampak peran para Kiai dalam memberikan siraman rohani kepada Laskar Hizbullah. Latihan diselenggarakan selama tiga bulan dipimpin oleh para *Shudanco* PETA yakni Abdullah Sajad, Zaini Nuri, Abdurrahman, Kamal Idris, dan lain sebagainya.⁵⁴ Yang bertindak sebagai komandan latihan adalah kapten Yanagawa. Mengenai latihan militer ini pengakuan Hasyim Latief, yang merupakan salah satu anggota pelatihan di Cibarusa, Bogor yang berasal dari Jombang, yang dimuat dalam buku *Perjuangan Laskar Hizbullah di Jawa Timur* karya Isno El-Kayyis sebagai berikut:⁵⁵

Hasyim Latief merasakan beratnya pendidikan kemiliteran di Cibarusa. Namun, ia mengakui gembengan yang dilakukan pemerintah Jepang sangat hebat. Sejak berangkat ke tempat latihan peserta sudah di gembeng secara fisik dan mental. Mereka diberangkatkan dengan kereta api. Sesuai rencana awal keberangkatan, para peserta akan diturunkan di Jakarta. Tetapi ternyata diturunkan di stasiun Cikampek. Setelah beristirahat sejenak, pada pukul 17.30 mereka naik kereta api jurusan bandung. Tetapi mereka tidak diturunkan di Bandung melainkan turun di stasiun terakhir.

⁵⁴ Suratmin, *Perjuangan Laskar Hizbullah dalam Pertempuran Surabaya 10 November 1945* (Yogyakarta: Matapadi Presindo, 2017), 25.

⁵⁵ Isno EL-Kayyis, *Perjuangan Laskar Hizbullah...*, 159.

Saat itulah gemblengan dimulai. Untuk mencapai tempat latihan yang terletak di tepi sebuah hutan, peserta dinaikkan Lori, kereta pengangkut tebu, tetapi tidak ditarik dengan mesin lokomotif. Untuk menjalankan Lori, para peserta mendorong secara bergantian. Padahal kondisi tanah tidak datar, tetapi bergelombang. Setelah semua berada di atas lori tiga orang mendorong, dan ketika lori sudah melaju mereka naik. Ketika berada di jalan menanjak mereka semua ikut mendorong, dan saat di posisi tinggi dan hendak meunuru mereka naik beramai-ramai.

Setelah latihan berlangsung selama dua bulan, hampir seluruh peserta latihan kemiliteran Laskar Hizbullah terserang penyakit disentri, penyakit ini seperti penyakit kolera, dan ketika buang air penderita merasa sakit dan kotorannya bercampur lendir. Setelah dilaporkan ke pemerintah Jepang, segera diintruksikan agar peserta tidak diberi makan nasi sejak saat itu peserta diberi makan wortel dan lobak, semua peserta mendetika karena tidak memakan nasi. Hasyim Latief sangat menderita karena hanya memakan wortel dan tidak makan lobak, karena tidak tahan dengan bau lobak. Selain itu peserta juga disuruh makan gula batu.

Setelah pelatihan dan pendidikan selesai, Komandan markas tertinggi Laskar Hizbullah KH. Zainul Arifin menutup latihan dengan upacara yang dihadiri para petinggi Masyumi pada 20 Mei 1945, latihan ditutup dengan sambutan KH. Hasyim Asy'ari melalui sambutan tertulis beliau selaku *Syumbutoyo* (Kepala Jawatan Agama) yang dibacakan oleh KH. Abdul Kahar Muzakir. Setelah ditutup para barisan Hizbullah

mengadakan acara perpisahan yang sangat mengharukan dan saling bersalam-salaman, kemudian peserta latihan kembali ke wilayahnya masing-masing dan ditugaskan untuk merekrut dan melatih anggota baru di kawasannya. Berpindah ke wilayah masing-masing mulai ke pedesaan dan pesantren-pesantren, anggota Hizbullah semakin bertambah banyak, jumlah kesemuanya ditaksir mencapai 50.000 anggota. Kemampuan dan materi pelatihan Hizbullah memiliki kualitas yang bisa dikatakan lebih baik dibanding barisan militer lain yang dibentuk di masa pendudukan Jepang, kecuali dengan satuan militer seperti *Heiho* dan PETA.⁵⁶

B. Terbentuknya Laskar Hizbullah di Jawa Tengah

Kemunculan Laskar Hizbullah pada masa perang kemerdekaan, tidak bisa dilepaskan dari sejarah panjang umat Islam untuk terbebas dari penjajahan. Pada masa pendudukannya di Indonesia, pemerintahan militer Jepang melihat kekuatan umat Islam yang begitu besar di Indonesia. Melihat peluang yang besar kemudian Jepang melakukan propaganda kepada umat Islam. Hal ini dilakukan Jepang agar lebih mudah dalam mendapat dukungan dari umat Islam khususnya Ulama-Santri untuk memenangkan Perang Asia Timur Raya.⁵⁷ Pada tanggal 4 Desember 1944 diresmikan barisan semi-militer bernama Hizbullah (Tentara Allah). Pendirian Laskar Hizbullah pada awalnya bertujuan untuk mendidik para pemuda Islam dalam kemiliteran, namun selain itu juga kewajiban dalam upaya mempertahankan agama Allah.

⁵⁶ Zainul Milal Bizawie, *Laskar Ulama-Santri & Resolusi Jihad Garda Depan Menegakkan Indonesia 1945-1949* (Jakarta: Pustaka Compass, 2014), 142.

⁵⁷ Ahmad Mansyur Suryanegara, *Api Sejarah 2* (Bandung: Salamadani Semesta, 2010), 32.

Jumlah yang begitu besar ini di banding badan perjuangan lainnya. Sebab di tiap-tiap daerah bahkan pesantren membuat satuan-satuan Laskar Hizbullah.⁵⁸

Karesidenan Kedu sebagai basis pesantren di pedalaman Jawa, mempengaruhi perlawanan laskar pada masa revolusi kemerdekaan.⁵⁹ Kedu merupakan sebuah wilayah administratif yang berada di Provinsi Jawa Tengah. Wilayah Karesidenan Kedu dibagi menjadi dua yaitu Kedu bagian Utara dan Selatan. Kedu Utara meliputi Kota Magelang, Kabupaten Magelang, Kabupaten Temanggung, dan Kabupaten Wonosobo. Sedangkan untuk Kedu Selatan meliputi Kabupaten Purworejo dan Kabupaten Kebumen. Pembagian wilayah ini disebabkan pada umumnya kebudayaan di Jawa di bagi menjadi dua, yaitu daerah pedalaman dan daerah pesisir.

Pada tahun 1808, Daendels membagi Pulau Jawa atas sembilan perfektuur. Penerapan desentralisasi dimaksudkan untuk mempermudah dalam mengontrol administrasi di masing-masing daerah. Setelah Inggris merebut wilayah kekuasaan Hindia Belanda, di bawah Thomas Stamford Rafles memperkenalkan istilah Karesidenan sebagai pengganti daerah Perfektuur. Pada tahun 1816, terbentuklah Karesidenan Kedu yang ber-Ibu Kota di Magelang.⁶⁰ Pada masa Perang Diponegoro, wilayah Karesidenan Kedu menjadi salah satu sentral perlawanan. Keadaan geografis Karesidenan

⁵⁸ Poesponegoro, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid VI* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), 49-50.

⁵⁹ Zakia Darojat, "Rational Jihad: Measuring Rationality of Jihad Resolution" *Jurnal ASSEHR*, Vol. 154, 2017.

⁶⁰ Djulianti Surono, *Eksplorasi Kolonial Abad XIX: Kerja Wajib di Karesidenan Kedu 1800-1890* (Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia, 2000), 12.

Kedu menguntungkan pertempuran gerilya. Wilayah-wilayah Karesidenan Kedu juga merupakan basis utama pendukung Pangeran Diponegoro.⁶¹

Terbentuknya Laskar Hizbullah Kedu tidak terlepas dari kondisi sosio-religius masyarakat Kedu sebagai pusat studi pesantren. Pesantren-pesantren di wilayah Kedu mulai muncul pasca perang Jawa. Para pengikut Diponegoro kemudian melakukan diaspora dengan mendirikan pesantren-pesantren di pedalaman dan pesisir selatan Jawa. Keberadaan pesantren-pesantren inilah yang mempengaruhi kehidupan masyarakat Kedu dalam menjalankan nilai-nilai keislaman.⁶² Hal itu dapat dilihat ketika para pemuda Islam dari barisan kiai dan santri berinisiatif membentuk Laskar Hizbullah Kedu. Para tokoh agama baik itu kiai, pimpinan pesantren, pimpinan tarekat dan haji, santri dan pemuda-pemuda Islam ikut bergabung ke dalam Laskar Hizbullah.⁶³

Unsur-unsur pembentukan Laskar Hizbullah Karesidenan Kedu ini, selain dibekali kemampuan militer, juga dibarengi pengajaran agama yang berbalut dengan nilai-nilai kebangsaan. Ajaran-ajaran kitab-kitab klasik pesantren dan ajaran sufistik ari tarekat, semangat kebangsaan mempengaruhi bentuk dan motivasi perjuangan.⁶⁴ Perjuangan dilandasi semangat Nasionalisme yaitu rasa kebanggaan akan kebangsaan, sehingga dorongan merebut kemerdekaan sangat kuat. Beberapa organisasi perjuangan juga berjuang atas dasar semangat Islamisme, artinya perjuangan berdasarkan nilai-nilai Islam yang bertujuan membebaskan umat Islam dari penjajah.

⁶¹ Kusnin Asa, et al., *Sejarah Wonosobo Edisi Prasejarah, Hindu-Buddha, dan Islam* (Wonosobo: Bhakti Tunas Perkasa, 2002), 116.

⁶² Ibid.

⁶³ Saifuddin Zuhri, *Berangkat dari Pesantren...*, 295.

⁶⁴ Ibid., 296.

Laskar Hizbullah memiliki bentuk perlawanan dan perjuangan yang berbeda, baik dari segi dasar perjuangan maupun motivasi melakukan perjuangan. Laskar Hizbullah mengkolaborasikan antara nasionalisme dan Islamisme dalam paradigma perjuangan. Artinya Laskar Hizbullah tidak saja meletakkan nasionalisme sebagai landasan perjuangan, namun juga menggunakan nilai-nilai Islamisme. Nasionalisme dan Islamisme adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan dan saling menguatkan. Ulama dan santri sebagai pondasi pembentukan Laskar Hizbullah menganggap nasionalisme atau mencintai tanah air merupakan bagian dari ajaran agama itu sendiri. Membela tanah air dan keimanan merupakan sama-sama hal penting. Laskar Hizbullah menganggap mempertahankan kemerdekaan Indonesia adalah suatu kewajiban jihad yang harus ditunaikan sebagai seorang muslim.⁶⁵

Konsep Islam-Nasionalis Laskar Hizbullah tersebut tercermin dalam Fatwa Jihad Kedu, yaitu ketegaskan sikap dari ulama se-Karesidenan Kedu dan Laskar Hizbullah Kedu untuk melawan segala bentuk penjajahan.⁶⁶ Fatwa Jihad Kedu ini mempengaruhi fatwa-fatwa jihad setelahnya, seperti Resolusi Jihad 22 Oktober di Surabaya dan Fatwa Jihad 7 November Masyumi di Yogyakarta. Seruan jihad inilah yang menimbulkan perlawanan besar, misalnya Perang Sabil Ambarawa. Bahkan Laskar Hizbullah merupakan ujung tombak perlawanan yang berhasil menguasai Kota Ambarawa.⁶⁷

⁶⁵ Masyhur Amin, *NU & Ijtihad Politik Kenegaraannya* (Yogyakarta: Al-Amin, 1996), 100-101.

⁶⁶ Saifuddin Zuhri, *Berangkat dari Pesantren...*, 317.

⁶⁷ Ahmad Mansyur Suryanegara, *Api Sejarah 2...*, 215.

C. Fatwa Jihad Laskar Hizbullah

Ajaran Laskar Hizbullah pada dasarnya berlandaskan ajaran agama Islam. Pokok-pokok dogma dan doktrin agama telah tumbuh subur melalui pesantren-pesantren yang ada. Hubungan antara kiai, santri, dan masyarakat dalam Laskar Hizbullah merupakan hubungan *patron-client* yang tak terpisahkan. Kiai-kiai desa menanamkan dasar-dasar perjuangan dengan ajaran Islam kepada santri dan masyarakat. Semangat perlawanan merebut kemerdekaan memicu pesantren ikut terlibat dalam perjuangan melawan penjajahan. Keterlibatan ini pada akhirnya membentuk kesadaran protonasionalisme di kalangan pesantren yang berorientasi pada penciptaan dan penggalangan nasionalisme *vis a vis* penjajah sehingga mengubah fungsi pesantren yang semula sebagai lembaga pendidikan menjadi *a center of anti-dutch sentiment*.⁶⁸

Konsep Nasionalisme-Islam dalam perjuangan kalangan pesantren dianggap ideal karena mampu membangun kesadaran bersama akan pentingnya kemandirian agar tidak terjerat dalam penjajahan.⁶⁹ Melalui pendidikan, mimbar-mimbar dakwah, para tokoh ulama, kiai, *mursyid* tarekat, dan haji menanamkan sikap perlawanan terhadap bentuk-bentuk penjajahan. Propaganda ini menimbulkan kepercayaan terhadap konsep milenarianisme, mesianistik, ratu adil. Masyarakat menganggap bahwa para ulama, kiai, haji,

⁶⁸ Slamet Untung, "Kebijakan Penguasa Kolonial Belanda Terhadap Pendidikan Pesantren" *Jurnal Forum Tarbiah*, Vol. 11. No. 1 (Jakarta, 2013), 44.

⁶⁹ Nur Aini Setiawati, *Laporan Penelitian Kemakmuran Penduduk Pedesaan Karesidenan Kedu, Jawa Tengah pada Abad XIX-Awal Abad XX* (Yogyakarta: UGM, 1997), 14.

mursyid tarekat, guru dan lainnya adalah sosok yang ditunjuk Tuhan untuk membantu mereka dalam kesusahan.⁷⁰

Pengaruh ajaran tarekat pada Laskar Hizbullah Kedu terlihat pada tokoh-tokoh pemimpin laskar. Saifudin Zuhri komandan Laskar Hizbullah Kedu, adalah penganut tarekat Sadziliyah. Ia juga menjalin hubungan dengan guru-guru (*mursyid*) di Kedu. Begitu juga tokoh-tokoh Sabilillah KH. Nawawi Berjan dan Kiai Subchi Parakan mursyid tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah, KH. Dalhar Watucongol penganut tarekat Sadziliyyah, KH. Damanhuri purworejo penganut tarekat Khalidiyyah Naqsabandiyyah dan KH. Siroj Payaman Magelang, KH. Mandhur Temanggung, KH. Idris Wonosobo dan lain-lain.⁷¹

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, tokoh-tokoh ini merupakan sosok guru dari santri-santri yang bergabung dalam Laskar Hizbullah. Sebagai ahli agama mereka menanamkan nilai dan ajaran Islam berkaitan perlawanan terhadap penjajah. Sebab memerangi Kedzaliman adalah sebuah bentuk Jihad fi- Sabilillah. Konsep Perang Sabil atau Jihad berdasarkan ayat-ayat dalam Alquran seperti Q.S. al-Baqarah: 216, Q.S. al-Hajj: 78, Q.S. al-Anfaal: 72, Q.S. at-Taubah: 41, Q.S. ash-Shaff: 11 dan ayat-ayat lainnya yang berkaitan dengan jihad.

Melihat latar belakang yang demikian rupa, tak heran kemudian Ulama dan Laskar Hizbullah se-Karesidenan Kedu melahirkan Fatwa Jihad Kedu. Dapat dikatakan fatwa yang diusung oleh tokoh-tokoh Laskar

⁷⁰ Sartono Kartodirdjo, *Pemberontakan Petani Banten 1888* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984), 54.

⁷¹ Saifuddin Zuhri, *Berangkat dari Pesantren....*, 269.

Hizbullah Kedu ini sebagai pemicu perlawanan rakyat di wilayah Karesidenan Kedu bahkan di seluruh Jawa. Sebab Fatwa Jihad Kedu adalah sikap tegas dan terbuka ulama dan Laskar Hizbullah Kedu terhadap penjajah baik itu Jepang yang masih bercokol di Indonesia maupun kabar akan kedatangan tentara sekutu.

Pada rapat tersebut hadir seluruh ulama se-Karesidenan Kedu antara lain: KH. Nasuha dan KH. Isom dari Kebumen, KH. Hasbullah dan Kiai Muhammad Ali dari Wonosobo, KH. Nawawi, KH. Mandhur, dan Kiai Ali dari Parakan Temanggung, KH. Raden Alwi, KH. Abdullah Fatoni, dan Abdulwahab Kodir dari Magelang, KH. Mukri, Kiai Marodi, Kiai Damanhuri, Sayyid Muhammad, KH. Jamil, KH. Nawiwi dan lain-lain selaku tuan rumah dari Purworejo. Hadir pula Ulama dari Banyumas R. H. Muchtar, kiai Raden Iskandar, kiai Ahmad Bunyamin, KH. Ahmad Syathibi.⁷²

Pertemuan ini berlangsung dalam 1 hari 1 malam dengan melakukan pengkajian dan penilaian yang merata melalui musyawarah. Pada akhir rapat menghasilkan keputusan Fatwa Jihad Ulama Kedu, sebagai berikut:

1. Segenap warga NU muslim laki-laki dan perempuan wajib berjuang mempertahankan kemerdekaan Indonesia dengan niat *Jihad fi-Sabilillah bi-Nizhom* (terorganisasi).
2. Pimpinan Konsul NU dan Laskar Hizbullah Kedu memiliki tanggung jawab dalam mengurus umat dengan memusatkan segenap ikhtiar lahir batin dan *tawakal 'alallah* dalam perjuangan.

⁷² Ibid., 317.

3. Pimpinan “Majelis Syuro Muslimin Indonesia” daerah Kedu, akan dibebani tanggung jawab atas terselenggaranya kekompakan Laskar Hizbullah seluruh daerah.
4. Kedu sebagai alat perjuangan bersenjata secara terorganisasi.⁷³

Secara garis besar keputusan ulama se-Karesidenan Kedu memuat fatwa terkait upaya mempertahankan Kemerdekaan Indonesia. Laskar Hizbullah Kedu mengumpulkan ulama agar memutuskan untuk memberikan hukum fardu *'ain* atau berkewajiban bagi setiap individu untuk mempertahankan tanah air.⁷⁴ Fatwa ini cukup efektif dalam menciptakan kesadaran bersama bagi semua rakyat untuk menolak kehadiran penjajah.⁷⁵ Fatwa Jihad berdampak pada lahirnya gerakan sosial di setiap lapisan masyarakat.

Resolusi jihad yang artinya adalah mengobarkan perlawanan kepada sekutu yang ingin kembali berkuasa. Melakukan perang suci melawan sekutu yang memboncengi NICA hukumnya adalah wajib. Makna dari resolusi tersebut adalah menolak datangnya sekutu dan NICA yang ingin berkuasa dan menjajah kembali. Sekaligus pengakuan berdirinya negara Indonesia yang berdaulat dan sesuai dengan hukum Islam. Menurut KH. Yusuf Hasyim resolusi jihad adalah perjuangan di detik akhir saat Indonesia terancam sehingga kedudukannya adalah untuk mempertahankan

⁷³ Ibid., 315.

⁷⁴ Ibid., 318.

⁷⁵ Inggar Saputra, “Resolusi Jihad: Nasionalisme Kaum Santri Menuju Indonesia Merdeka” *Jurnal Islam Nusantara*, Vol. 3. No. 1, (2019), 222.

kemerdekaan Republik Indonesia, artinya resolusi jihad merupakan perwujudan nasionalisme dari kaum santri dan ulama.⁷⁶

Sejak resolusi jihad, membawa dampak besar di kalangan rakyat. Pengaruhnya sampai membangkitkan semangat 60 juta kaum muslimin seluruh Indonesia yang siap melakukan *jihad fi sabilillah*. Disusul Keputusan Muktamar Umat Islam Indonesia Fatwa Jihad pada 7 November di Yogyakarta. Keputusan berkaitan kemiliteran-kesenjataan di kalangan ulama dengan barisan *Sabilillah* tersebut sebagai kelanjutan penguatan Laskar Hizbullah yang terdiri 400.000 pasukan. Melalui resolusi jihad, umat Islam meminta kepada Pemerintah Indonesia untuk segera menentukan sikap serta tindakan nyata serta tujuan terhadap kegiatan-kegiatan yang membahayakan kemerdekaan Indonesia, khususnya dari pihak Belanda. Karena bagi umat Islam, Belanda dan Jepang telah melakukan suatu perbuatan zalim kepada warga Indonesia.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁷⁶ Gugun El-Guyani, *Resolusi Jihad Paling...*, 74.

BAB IV

ANALISIS PERAN KH. SAIFUDDIN ZUHRI DALAM PERGERAKAN LASKAR HIZBULLAH DI JAWA TENGAH

A. Menjadi Komandan Karasidenan Laskar Hizbullah

Pada masa penjajahan tepatnya pada 4 Desember 1944 diresmikannya pembentukan semimiliter bernama Hizbullah (Tentara Allah). Laskar Hizbullah memiliki bentuk perlawanan dan perjuangan yang berbeda yaitu Laskar Hizbullah memadukan antara nasionalisme dan islamisme dalam perjuangan. Artinya laskar Hizbullah tidak hanya meletakkan atau memperjuangkan nasionalisme saja namun islamisme juga dipergunakan dalam melakukan perjuangan.

Pondasi dari dibentuknya Laskar Hizbullah yaitu nasionalisme dan islamisme, nasionalisme yang berarti mencintai tanah air yang merupakan bagian dari keimanan. Konsep Islam-Nasionalis ini terdapat pada laskar Hizbullah dalam Fatwa Jihad Kedu, dimana terdapat ketegasan untuk melawan segala bentuk penjajahan yang ada.

Laskar Hizbullah kedu merupakan Laskar Hizbullah yang terletak di daerah Kedu Jawa Tengah. Wilayah kedu ini dibagi menjadi dua wilayah yaitu Kedu bagian utara yang terdiri dari Kota Magelang, Kabupaten Magelang, Kabupaten Temanggung, dan Kabupaten Wonosobo. Kedu bagian selatan meliputi Kabupaten Purworejo dan Kabumen. Wilayah kedu menjadi sorotan para pejajah karena wilayah ini memiliki kesuburan tanah dan kekayaan alam yang luar biasa.

Laskar Hizbullah dibentuk di beberapa wilayah seperti di Jawa Barat, Jawa Timur, Yogyakarta, serta di Jawa Tengah. Di Jawa Tengah sendiri Laskar Hizbullah dibagi menjadi beberapa divisi yaitu Divisi Sunan Bonang di Surakarta, Divisi Sharif Hidayatullah di Keresidenan Pekalongan yang dipimpin oleh Djohar Arifin dan Divisi Laskar Hizbullah Kedu yang dipimpin oleh Saifuddin Zuhri.⁷⁷

Saifuddin Zuhri memimpin Laskar Hizbullah di Magelang Jawa Tengah saat terjadinya penjajahan. Saifuddin Zuhri memiliki peran besar terhadap perlawanan dan pembentukan Laskar Hizbullah di Magelang Jawa Tengah. Dahulu beliau membentuk laskar Hizbullah dengan berkonsultasi NU di Keresidenan Kedu. Ia mengajak pemuda-pemuda NU Ansor untuk bergabung dalam Laskar Hizbullah, bukan hanya itu Saifuddin juga mendatangi pondok pesantren untuk *sowan* ke rumah kiai pondok pesantren, mursyid tarekat, dan haji diseluruh wilayah kedu. Dimana *sowan* yang dilakukannya untuk memberikan pengarahan kepada santri-santrinya agar bergabung dengan laskar Hizbullah.⁷⁸

Shodancho dan satu Daiadan PETA di Magelang di pilih Saifuddin Zuhri untuk melatih para anggota laskar Hizbullah, dengan adanya pelatihan ini dapat melatih para anggota Laskar Hizbullah. Saifuddin Zuhri membagi divisi Laskar Hizbullah Kedu menjadi 5 yaitu Resimen/Bri gede di setiap kabupaten yaitu Resimen 1 di Magelang (komando sakir), Resimen II di Purworejo, Resimen III di Kebumen, Resimen IV di Wonosobo, Resimen V

⁷⁷ Darajat, Zakia, "Rational Jihad: Measuring Rationality of Jihad Resolution", dalam *Jurnal ASSEHR* vol 154 (2017), 18.

⁷⁸ Saifuddin Zuhri, *Berangkat dari Pesantren....*, 295-298.

di Temanggung. Mereka disebar luaskan di beberapa titik sehingga dahulu pondok pesantren dijadikan sebagai barak-barak pelatihan militer.⁷⁹

Dalam hal ajaran dan perjuangan, Saifuddin Zuhri menganut kepercayaan tarekat Sadziliyah. Ia juga memiliki hubungan baik dengan guru-guru dii kedu begitupun dengan tokoh Sabilillah seperti KH. Nawawi dan Ky Suchi, KH. Salhar Watucongol yang menganut Sadziliyah, KH. Samanhuri penganut Khalidiyyah Naqsabandiyyah dan KH. Siroj Payaman Magelang. Tokoh-tokoh tersebut merupakan guru dari anggota Laskar Hizbullah. Para guru-guru besar tersebut memberukan ajaran dan menanamkan nilai agama yang berkaitan dengan perlawanan penjajahan, karena melawan penjajahan merupakan *jihad fi-sabilillah* yang terkandung dalam surat Qs. Al Baqarah 216, Qs al-Hajj: 78, Qs. Al-Anfaal:72 dan lain sebagainya.

Peran lainnya yang dilakukan oleh KH. Saifuddin Zuhri yaitu pada tanggal 5 Oktober 1945 terjadinya pertempuran Peristiwa Tiga Hari di Magelang, saat itu rakyat Magelang dan barisan kelaskaran bersiap untuk mengepung markas jepang di Magelang. Dimana semua anggota Laskar Hizbullah dikerahkan dan dibagi dibeberapa pos. Saifuddin zuhri dengan Laskar Hizbullah menempatkan diri di Jalan raya pasar magelang dengan dilindungi Gunung Tidar. Semakin hari pertempuran semakin memuncak, hinggal pada tanggal 14 Oktober 1945 merupakan puncak pecahnya pertempuran tiga hari di Magelang. Dimana penyerangan pertama

⁷⁹ Saifuddin Zuhri, *Berangkat dari Pesantren....*,316-317.

ditunjukkan kepada genjatan tentara Jepang, kemudian di gedung-gedung yang dikuasai oleh Nippon.

Saifuddin Zuhri juga memimpin Laskar Hizbullah kedua pada pertempuran Lima Hari di Semarang. Setelah terjadinya pertempuran di Magelang pada tanggal 12, 14 dan 15 Oktober 1945 semua Laskar Hizbullah dikerahkan di barisan depan dalam pertempuran di Semarang. Disini Saifuddin Zuhri membawa satu kompi pasukan.⁸⁰ Perjuangan Saifuddin Zuhri tidak berhenti di pertempuran Semarang saja melainkan perjuangannya berlanjut ke pertempuran Ambarawa dimana beliau sukses untuk mengusir penjajah.

B. Komandan Perang Gerilya Ambarawa

KH. Saifuddin Zuhri merupakan panglima tempur yang gagah berani, dalam pertempuran Palangan Ambarawa. Saat itu Kol. Soedirman memimpin taktik gelar supit urang atau pengepungan rangkap dari kedua sisi sehingga saat itu musuh akan benar-benar tertangkap. Taktik ini merupakan gerakan pasukan yang di pukul dari selatan dan Barat ke Timur menuju Semarang. Gerakan ini diikuti dengan gerakan menjepit dari lambung kanan dan kiri seperti udang menjepit mangsanya.⁸¹ Tujuan dilakukannya taktik ini untuk memutus komunikasi dan logistik antara sekutu dengan induknya. Taktik gelar supit urang ini dapat dilakukan oleh Laskar Hizbullah Jawa Tengah yang di komandani oleh KH. Saifuddin Zuhri, dengan hal tersebut ia bekerja

⁸⁰ Saifuddin Zuhri, *Berangkat dari Pesantren...*, 318.

⁸¹ Novirantika, Nilai-nilai Perjuangan Ambarawa sebagai penguatan pendidikan karakter dalam perencanaan pembelajaran sejarah Indonesia SMA di Kabupaten Semarang, *Jurnal Candi Vol 21/No.1* (2021), 83.

keras agar taktik yang telah diberikan oleh Kol Soerdieman dapat dilaksanakan dengan baik dan berhasil. Dalam taktik ini membutuhkan jumlah pasukan yang sangat banyak sehingga K.H Saifuddin Zuhri memberikan arahan kepada Laskar Hizbullah dengan jumlah yang banyak. Dalam pertempuran ini ia juga memberikan arahan terkait ritme dan kedisiplinan dalam pertempuran ini agar sampai pada titik penyerangan yang bersamaan dengan pasukan yang berada di sebaliknya agar memudahkan dalam melumpuhkan lawan.

Keaktifan dan keterlibatan yang sungguh-sungguh oleh Saifuddin Zuhri, maka Presiden Angkatan Bersenjata Republik Indonesia memberikan “Tanda Kehormatan Bintang Gerilya”, sesuai dengan Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia No.2/Btk/165 tanggal 4 Januari 1965.

C. Membuat Fatwa Jihad Hizbullah

Ajaran Laskar Hizbullah pada dasarnya berlandaskan ajaran agama Islam. Pokok-pokok dogma dan doktrin agama telah tumbuh subur melalui pesantren-pesantren yang ada. Hubungan antara kiai, santri, dan masyarakat dalam Laskar Hizbullah merupakan hubungan *patron-client* yang tak terpisahkan. Kiai-kiai desa menanamkan dasar-dasar perjuangan dengan ajaran Islam kepada santri dan masyarakat. Semangat perlawanan merebut kemerdekaan memicu pesantren ikut terlibat dalam perjuangan melawan penjajahan. Keterlibatan ini pada akhirnya membentuk kesadaran protonasionalisme di kalangan pesantren.

Konsep Nasionalisme-Islam dalam perjuangan kalangan pesantren dianggap ideal karena mampu membangun kesadaran bersama akan pentingnya kemandirian agar tidak terjerat dalam penjajahan. Melalui pendidikan, mimbar-mimbar dakwah, para tokoh ulama, kiai, *mursyid* tarekat, dan haji menanamkan sikap perlawanan terhadap bentuk-bentuk penjajahan. Masyarakat menganggap bahwa para ulama, kiai, haji, *mursyid* tarekat, guru dan lainnya adalah sosok yang ditunjuk Tuhan untuk membantu mereka dalam kesusahan. Pengaruh ajaran tarekat pada Laskar Hizbullah Kedu terlihat pada tokoh-tokoh pemimpin laskar. Saifudin Zuhri komandan Laskar Hizbullah Kedu, adalah penganut tarekat Sadziliyah. Ia juga menjalin hubungan dengan guru-guru (*mursyid*) di Kedu.

Fatwa jihad yang diinisiasi oleh Saifuddin Zuhri sebagai salah satu pemicu atas perlawanan rakyat di wilayah Karesidenan Kedu, bahkan di seluruh wilayah Jawa. Sebab Fatwa Jihad Kedu mengandung sikap tegas dan terbuka ulama dan Laskar Hizbullah Kedu terhadap penjajah, baik itu Jepang yang masih bercokol di Indonesia maupun kabar akan kedatangan tentara sekutu. Berikut isi dari Fatwa Jihad Ulama Kedu, yaitu:⁸²

1. Segenap warga NU muslim laki-laki dan perempuan wajib berjuang mempertahankan kemerdekaan Indonesia dengan niat *Jihad fi-Sabilillah bi-Nizhom* (terorganisasi).

⁸² Saifuddin Zuhri, *Berangkat dari Pesantren....*318.

2. Pimpinan Konsul NU dan Laskar Hizbullah Kedu memiliki tanggung jawab dalam mengurus umat dengan memusatkan segenap ikhtiar lahir batin dan *tawakal 'alallah* dalam perjuangan.
3. Pimpinan “Majelis Syuro Muslimin Indonesia” daerah Kedu, akan dibebani tanggung jawab atas terselenggaranya kekompakan Laskar Hizbullah seluruh daerah.
4. Kedu sebagai alat perjuangan bersenjata secara terorganisasi.

Secara garis besar keputusan ulama se-Karesidenan Kedu memuat fatwa terkait upaya mempertahankan Kemerdekaan Indonesia. Laskar Hizbullah Kedu mengumpulkan ulama agar memutuskan untuk memberikan hukum fardu *'ain* atau berkewajiban bagi setiap individu untuk mempertahankan tanah air. Fatwa ini cukup efektif dalam menciptakan kesadaran bersama bagi semua rakyat untuk menolak kehadiran penjajah. Fatwa Jihad berdampak pada lahirnya gerakan sosial di setiap lapisan masyarakat. Resolusi jihad merupakan perwujudan nasionalisme dari kaum santri dan ulama.

Resolusi jihad membawa dampak besar di kalangan rakyat hingga membangkitkan semangat 60 juta kaum muslimin di seluruh Indonesia yang siap melakukan *jihad fi sabilillah*. Disusul dengan Keputusan Mukhtar Umat Islam Indonesia Fatwa Jihad pada 7 November di Yogyakarta. Keputusan berkaitan kemiliteran-kesenjataan di kalangan ulama dengan barisan *Sabilillah* tersebut sebagai kelanjutan penguatan Laskar Hizbullah yang terdiri dari 400.000 pasukan. Melalui resolusi jihad, umat Islam

meminta kepada Pemerintah Indonesia untuk segera menentukan sikap serta tindakan nyata serta tujuan terhadap kegiatan-kegiatan yang membahayakan kemerdekaan Indonesia, khususnya dari pihak Belanda. Bagi umat Islam, Belanda dan Jepang telah berbuat kezaliman kepada Indonesia.

Berkaitan dengan fokus kajian dalam penelitian, seseorang memiliki perannya masing-masing sehingga menghasilkan perilaku yang berbeda antara satu dengan lainnya. Peran merupakan perilaku yang diharapkan menurut fungsi sosialnya. Seseorang dianggap melaksanakan peran apabila telah berhasil menjalankan hak dan kewajiban sesuai dengan status sosial yang disandangnya. Masyarakat memiliki harapan terhadap suatu individu akan perannya agar dijalankan sesuai dengan kedudukannya dalam lingkungan tersebut. Dalam hal ini KH. Saifuddin Zuhri berperan dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia terutama di wilayah Jawa Tengah karena ia telah memenuhi hak dan kewajibannya sebagai Panglima Laskar Hizbullah di Jawa Tengah.

D. Penentu Jaringan Laskar Hizbullah

Sejak dicetuskannya fatwa jihad oleh KH. Saifuddin Zuhri saat pertemuan besar para ulama dan pejuang laskar Hizbullah se karesidenan Kedu, menjadi pemantik terjadinya berbagai perlawanan yang ada di Jawa. Menurut penuturan Prof. KH. Saifuddin Zuhri, pada malam 21 November 1945, ia telah memobilisasi Laskar Hizbullah dan mengumpulkannya di pendopo seorang kaya yang bernama Suroso, di Bayeman, sebuah daerah di

sekitar Magelang yang masih berada dalam kekuasaan penuh kaum republikan.⁸³

Malam itu sebenarnya hanya untuk pembacaan hizb, bekal spiritual untuk para laskar rakyat. Atas undangan langsung dari Prof. KH. Saifuddin Zuhri sebagai Komandan Hizbullah Jawa Tengah Selatan, Pukul 03.00 WIB (dini hari) Letkol M. Sarbini dan Letkol A. Yani meninjau mobilisasi Laskar Hizbullah untuk melihat kesiapan mereka, sekaligus mendiskusikan strategi antara TKR dan pimpinan Hizbullah. Rencananya, TKR dan laskar rakyat akan menyerang Sekutu dengan tiba-tiba. Anak-anak Hizbullah akan bergerak dari Masjid besar dan kabupaten, lalu menyerang musuh dari depan. Strategi ini diberi nama “Strategi Mencekik Leher.”

Dalam pertempuran Ambarawa Kol. Sudirman memimpin langsung dengan menggunakan taktik gelar supit urang, atau pengepungan rangkap dari berbagai sisi sehingga musuh benar-benar terkurung. Tujuannya adalah memutus rantai komunikasi dan logistik antara pasukan Sekutu dengan induknya. Nama supit urang berasal dari bahasa pewayangan yang artinya pengepungan. Jadi, strategi Supit Udang itu digunakan dengan maksud untuk mengepung Sekutu agar beranjak dari bumi Ambarawa. Komandan Divisi Hizbullah Jawa Tengah saat itu, Prof. KH. Saifuddin Zuhri, harus bekerja keras agar taktik yang telah digariskan oleh Kol. Sudirman dapat berhasil dengan baik. Menjelang pertempuran, Prof. KH. Saifuddin Zuhri, harus memobilisasi laskah Hizbullah dalam jumlah yang besar, karena taktik supit

⁸³ Saifuddin, Lukman Hakim, Ali Zawaw, dkk. *Riwayat Hidup dan Perjuangan PROF. KH. SAIFUDDIN ZUHRI Ulama Pejuang Kemerdekaan.*(Jakarta : Yayasan Saifuddin Zuhri, 2013), 19-24.

urang membutuhkan pasukan yang sangat banyak karena menyerang musuh dari dua arah dan secara berlapis-lapis.

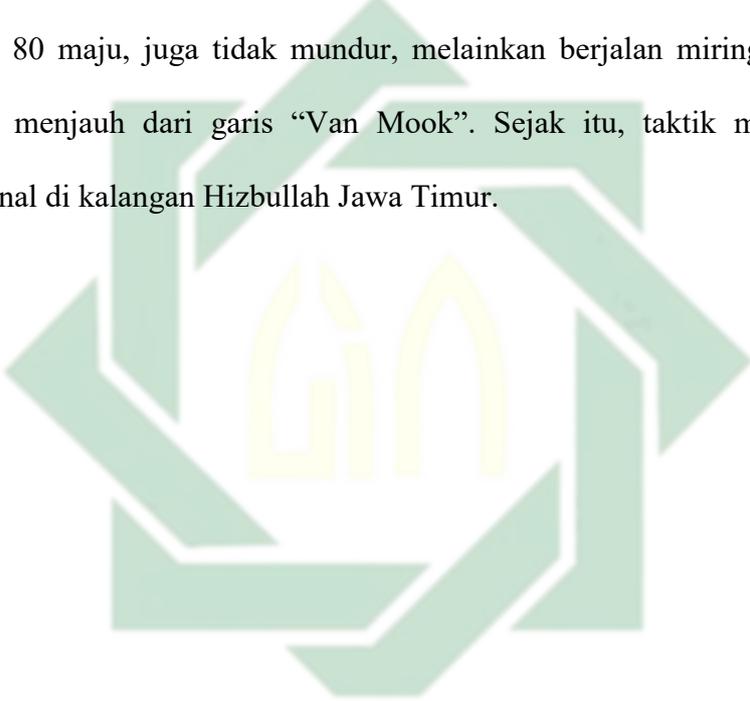
Salah satu laskar rakyat yang paling terorganisasi dan terlatih adalah Hizbullah. Saat itu, Laskah Hizbullah mempunyai pasukan lengkap dari tingkat karesidenan sampai tingkat kecamatan. Setiap karesidenan, Laskar Hizbullah mempunyai satu divisi, tiap kabupaten satu resimen, setiap kawedanan satu kompi, dan setiap kecamatan satu seksi.

KH. Saifuddin Zuhri juga sering bolak balik memimpin latihan laskar Hizbullah di Jawa Timur bersama KH. Achmad Wahid Hasyim (ayah dari KH. Abdurrahman Wahid). Ketika berada di Jawa Timur Prof. KH. Saifuddin Zuhri mengisahkan pengalamannya, bahwa sudah seminggu Prof. KH. Saifuddin Zuhri menyertai KH. A. Wahid Hayim untuk melihat dari dekat situasi pertempuran sepanjang garis “Van Mook”, sebuah garis demarkasi di mana pasukan Belanda bebas maju dan mundur. Di Markas Ulama di Mojokerto, keduanya menerima laporan dari Kiai Yasin, Kepala Staf Laskar Hizbullah, didampingi Mayor Munasir, salah satu prajurit Hizbullah yang sudah di-TNIkan. Posisi Markas Ulama Mojokerto tidak jauh dari garis “Van Mook”, sehingga dari sini Laskar Hizbullah sering melakukan gangguan terhadap pergerakan Pasukan Belanda yang lalu lalang melalui garis “Van Mook”.⁸⁴

Suatu ketika, anak-anak Hizbullah pulang dari gerilya, setelah sebelumnya sempat terjepit dalam pertempuran yang sengit di garis

⁸⁴ Ibid., 79.

demarkasi. Syukurlah, Komandan Lapangan Hizbullah yang terjepit itu tidak lekas panik. Sambil membaca semua doa yang dihafalnya, ia masih bisa berpikir jernih: kalau menyerbu musuh yang ada di depannya, maka semua akan mati konyol. Jika lari dan mundur, maka akan memikul dosa, karena takut dari musuh. Maka Komandan Lapangan itu melakukan “taktik miring”: tidak 80 maju, juga tidak mundur, melainkan berjalan miring menuju arah yang menjauh dari garis “Van Mook”. Sejak itu, taktik miring menjadi terkenal di kalangan Hizbullah Jawa Timur.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang dilaksanakan, dapat diambil kesimpulan, yaitu:

1. KH. Saifuddin Zuhri lahir pada 1 Oktober 1919 di Kota Kawedanan. Saifuddin Zuhri merupakan putra dari Bapak Haji Muhammad Zuhri dan ibu Siti Saudatun. Bapak KH Saifuddin Zuhri berasal dari keluarga petani yang taat beragama dan ibunya merupakan seorang cucu Kiai Asraruddin, seorang ulama yang berpengaruh dan memimpin sebuah pesantren kecil di daerahnya.
2. Pada tanggal 4 Desember 1944 diresmikan barisan semi-militer bernama Hizbullah (Tentara Allah). Pendirian Laskar Hizbullah Kedu yang bertujuan untuk mendidik para pemuda Islam dalam kemiliteran. Laskar Hizbullah Kedu ini merupakan panglima pertempuran di Magelang dalam pertempuran Tiga Hari di Magelang, Lima Hari di Semarang, Perang Sabil Ambarawa. Di samping itu ia ikut andil membuat fatwa jihad hizbullah dan penentu jaringan lascar hizbullah karasidenan kedu.
3. KH. Saifuddin Zuhri memiliki peran penting dalam pergerakan Laskar Hizbullah di Jawa Tengah. Beliau merupakan komandan Laskar Hizbullah Kedu dalam memerangi penjajahan di Magelang, beliau juga komandan dalam Perang Gerilya Ambarawa.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti yang berjudul Peran Kh. Saifuddin Zuhri Dalam Pergerakan Laskar Hizbullah Di Jawa Tengah (1944-1949). Dengan adanya hal tersebut peneliti mengambil beberapa saran seperti:

1. Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat memeberikan informasi dan wawasan terkait KH. Saifuddin Zuhri dalam pergerakan Laskar Hizbullah di Jawa Tengah dan dapat dipergunakan sebagai bahan rujukan atau referensi dalam penelitian selanjutnya
2. Peneliti berharap mahasiswa/i serta masyarakat dapat meneladani sikap KH. Saifuddin Zuhri agar dapat diterapkan dalam kehidupannya sehari-hari.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, R Moh. *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*. Yogyakarta: Lkis, 2012.
- Amin, Masyhur. *NU & Ijtihad Politik Kenegaraannya*. Yogyakarta: Al-Amin, 1996.
- Asa, Kusnin, et al. *Sejarah Wonosobo Edisi Prasejarah, Hindu-Buddha, dan Islam*. Wonosobo: Bhakti Tunas Perkasa, 2002.
- Asmaya, et al. *Nilai-nilai Kepemimpinan KH Saifuddin Zuhri*. Jakarta: t.p., 2021.
- Bizawie, Zainul Milal. *Laskar Ulama-Santri & Resolusi Jihad Garda Depan Menegakkan Indonesia 1945-1949*. Jakarta: Pustaka Compass, 2014.
- . *Masterpiece Islam Nusantara Sanad dan Jejaring Ulama-Santri (1830-1945)*. Tangerang: Pustaka Kompas, 2016.
- Darojat, Zakia. "Rational Jihad: Measuring Rationality of Jihad Resolution". *Jurnal ASSEHR*. Vol. 154. 2017.
- E, Nurbantoro, et al. "Perang Kemerdekaan Indonesia (1945-1949) dalam Perspektif Strategi Perang Semesta". *Jurnal Pendidikan Tambusai*. Vol. 5, No. 3. 2021.
- Faridah, et al. "Peran KH Saifuddin Zuhri Sebagai Menteri Agama Pada Masa Orde Lama (1962-1967)". *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah*. Vol. 4, No. 2. 2020.
- Fuadi, Rifqil. "Laskar Hizbullah Karesidenan Surabaya dalam Peristiwa Pertempuran Sekitar 10 November 1945 di Surabaya". *Avatara*. Vol. 2, No. 3. 2014.
- Gemini, dan Kunto Sofianto. "Peran Laskar Hizbullah Perian 1945-1948". *Jurnal Patanjala*. Vol. 7, No. 5. Jakarta: t.p., 2015.
- Gottschalk, Lous. *Mengerti Sejarah*. Terj. Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press, 1969.
- Guyani (El), Gugun. *Resolusi Jihad Paling Syar'i*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010.
- Helmy, Ario. *KH. Zainul Arifin Pohan Panglima Santri Ikhlas Membangun Negeri*. Tangerang: Pustaka Compass, 2015.
- Huda, Zainol. "Pemikiran Pendidikan Kh. Saifuddin Zuhri (1919-1986)". *Jurnal Keislaman Terateks*. Vol. 5, No. 2. 2020.

- ID, Laduni. *Biografi Prof. KH. Saifuddin Zuhri*. Jakarta: Indonesia Mercusuar Dunia, 1999.
- J. Benda, Harry. *Bulan Sabit dan Matahari Terbit: Islam Indonesia pada masa pendudukan Jepang*. Terj. Daniel Dhakadie. Jakarta: Pustaka Jaya, 1985.
- K, Khoirurroziqin. “Analisis Karakter Nasionalisme Kyai Haji Hasyim Asy’ari Sebagai Sumber Belajar Sejarah Sekolah Menengah Atas”. Skripsi—Universitas Jambi, 2022.
- Kartodirdjo, Sartono. *Pemberontakan Petani Banten 1888*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1984.
- . *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Kayyis (El), Isno. *Perjuangan Laskar Hizbullah di Jawa Timur*. Jombang: Pustaja Tebuireng, 2015.
- Kompri. *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013.
- Latief, Hasyim. *Laskar Hizbullah Berjuang Menegakkan RI*. Surabaya: LTN PBNU, 1995.
- Majdid, M Dien, dan Johan Wahyudi. *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*. Jakarta: Kencana, 2004.
- Marianti. “Teori Kepemimpinan Sifat”. *Bina Ekonomi*. Vol. 13, No.1. 2009.
- Nisa, Umi Choirun. “Peran KH. Ahyat Halimy dalam perjuangan Laskar Hizbullah Mojokerto (1945-1949)”. Skripsi—UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2019
- Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES, 1982.
- Novia, Winda. “Peran Laskar Hizbullah dalam Mempertahankan Kemerdekaan RI pada Perang 10 November 1945 di Surabaya”. Skripsi—UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2018.
- NUOnline. “KH. Saifuddin Zuhri dan Pertempuran Ambarawa”. <https://nu.or.id/fragmen/kh-saifuddin-zuhri-dan-pertempuran-ambarawa-1-CReXC>. Diakses pada 30 Juni 2022.
- Pidato Presiden Sukarno pada Pelantikan KH. Saifuddin Zuhri sebagai Menteri Agama di Istana Merdeka pada Tahun 1962.
- Poesponegoro. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid VI*. Jakarta: Balai Pustaka, 2008.

- Ramadhian Fadillah. "Panglima Hizbullah KH. Saifuddin Zuhri Layak Jadi Pahlawan RI". <https://www.merdeka.com/peristiwa/panglima-hizbullah-kh-saifuddin-zuhri-layak-jadi-pahlawan-ri.html>. Diakses pada 1 Juli 2022.
- Saifuddin, Lukman Hakim, et al. *Riwayat Hidup Dan Perjuangan Prof. Kh. Saifuddin Zuhri Ulama Pejuang Kemerdekaan*. Jakarta: Yayasan Saifuddin Zuhri, 2013.
- Saputra, Inggar. "Resolusi Jihad: Nasionalisme Kaum Santri Menuju Indonesia Merdeka". *Jurnal Islam Nusantara*. Vol. 3, No. 1. 2019.
- Sari, Suci Wulan. "Perlawanan Masyarakat Terhadap Kolonial Belanda di Muara Pinang Empat Lawang Tahun 1945-1948". Skripsi—IAIN Bengkulu, 2019.
- Sarwono. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014.
- Setiawati, Nur Aini. *Laporan Penelitian Kemakmuran Penduduk Pedesaan Karesidenan Kedu, Jawa Tengah pada Abad XIX-Awal Abad XX*. Yogyakarta: UGM. 1997.
- Sjamsuddin, Heliuss. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2007.
- Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2015.
- Suratmin. *Perjuangan Laskar Hizbullah dalam Pertempuran Surabaya 10 November 1945*. Yogyakarta: Matapadi Presindo. 2017.
- Surono, Djuliaty. *Eksplorasi Kolonial Abad XIX: Kerja Wajib di Karesidenan Kedu 1800-1890*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia, 2000.
- Suryanegara, Ahmad Mansyur. *Api Sejarah 2*. Bandung: Salamadani Semesta, 2010.
- Susanto, Nugroho Noto. *Masalah Penelitian Sejarah*. Jakarta: Yayasan Idayu, 1978.
- Taufiq, Muhammad. "Napak Tilas Perjuangan Prof. Kh. Saifuddin Zuhri dalam Menjaga Kedaulatan NKRI". Skripsi—Universitas Islam Sultan Agung, Semarang, 2018.
- Untung, Slamet. "Kebijakan Penguasa Kolonial Belanda Terhadap Pendidikan Pesantren". *Jurnal Forum Tarbiah*. Vol. 11, No. 1. Jakarta, 2013.
- Winarno, Budi. "Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik: Filsafat, Teori Dan Metodologi". *Jurnal Paradigma*. Vol. 17, No. 1. Yogyakarta, 2013.
- Zuhri, Saifuddin. *Berangkat dari Pesantren*. Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang, 2013.